

**TAFSIR METAFORIS SURAH AL-HAJJ AYAT 1-5
PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN AT-THABARI
(Studi Komparatif)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**PITRI HUTABARAT
NIM. 2210500029**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**TAFSIR METAFORIS SURAH AL-HAJJ AYAT 1-5
PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN AT-THABARI
(Studi Komparatif)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

PITRI HUTABARAT
NIM. 2210500029

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

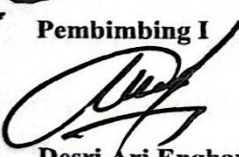
**TAFSIR METAFORIS SURAH AL-HAJJ AYAT 1-5
PERSPEKTIF IBNU KATSIR DAN AT-THABARI
(Studi Komparatif)**

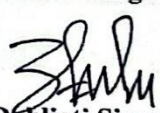


Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh
PITRI HUTABARAT
NIM. 2210500029**

ACC
Pembimbing I
13/01/2026

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP 198812222019031007

Pembimbing II *ACC tgl 07-1-26*

Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP 198811032023212032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

An. Pitri Hutabarat

Padangsidimpuan, 13 Januari 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidimpuan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Pitri Hutabarat yang berjudul *Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir Dan At-Thabari (Studi Komparatif)*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaho Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP.19881222 2019 03 1 007

PEMBIMBING II,

Dahliati Simanjuntak, M. A.
NIP. 19881103 2023 21 2 032

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pitri Hutabarat
NIM : 2210500029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir
dan At-Thabari (Studi Komparatif)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 13 Januari 2026

Saya yang Menyatakan,



Pitri Hutabarat
NIM. 2210500029

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pitri Hutabarat
NIM : 2210500029
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif). Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 13 Januari 2026

Saya yang Menyatakan,

A red 1000 Rupiah stamp from the Indonesian government is visible. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "REPUBLIK INDONESIA", "1000", and "METER TEMPAK". Below the stamp, the alphanumeric code "E2A3BAOX002351980" is printed. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Pitri Hutabarat
NIM. 2210500029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI

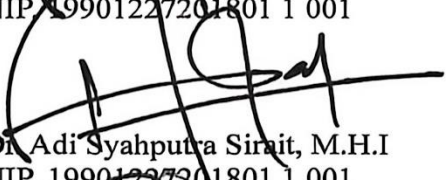
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

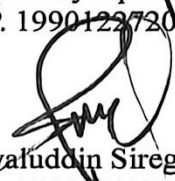
Nama : Pitri Hutabarat
NIM : 2210500029
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)

Ketua


Dr. Adi Syahputra Sirait, M.H.I
NIP. 19901227201801 1 001

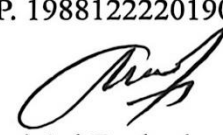
Anggota

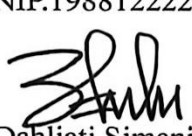

Dr. Adi Syahputra Sirait, M.H.I
NIP. 19901227201801 1 001


Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112202321 1 018

Sekretaris


Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222201903 1 007


Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222201903 1 007


Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Juni 2026
Pukul	: 09.00- Selesai
Hasil/ Nilai	: 84,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,98
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: 1073/Un.28/D/PP.00. / /2026

JUDUL SKRIPSI : Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)
NAMA : Pitri Hutabarat
NIM : 2210500029
FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Padangsidempuan, 10 Juni 2026
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Ahmatnizar, M. Ag.
NIP. 196802022000031005

ABSTRAK

Nama : Pitri Hutabarat

NIM : 2210500029

Judul Skripsi : Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)

Kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an senantiasa memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan manusia. Surah al-Hajj ayat 1–5 merupakan salah satu bagian al-Qur'an yang menampilkan gambaran metaforis tentang peristiwa hari kiamat, kondisi psikologis manusia, serta tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan dan kebangkitan. Ayat-ayat tersebut menggunakan bahasa simbolik yang kuat, sehingga memerlukan penafsiran yang mendalam agar pesan moral, teologis, dan etis yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Dalam khazanah tafsir klasik, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari merupakan dua rujukan utama yang memiliki karakteristik metodologis berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, termasuk ayat-ayat metaforis dalam surah al-Hajj. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari, serta mengungkap persamaan, perbedaan, dan relevansi penafsiran keduanya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer berasal dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur keislaman, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian metafora al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat-ayat surah al-Hajj ayat 1–5 secara literal dengan menekankan aspek eskatologis berdasarkan riwayat hadist dan pendapat sahabat. Sementara itu, At-Thabari menampilkan penafsiran yang lebih variatif dengan menyajikan beragam pendapat ulama serta memberikan ruang bagi pemaknaan kontekstual. Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, kedua mufassir sepakat bahwa ayat-ayat tersebut mengandung peringatan keras tentang kekuasaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kesimpulannya, tafsir metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 dalam perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari tidak hanya menjelaskan peristiwa kiamat secara teologis, tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan untuk membangun kesadaran spiritual, etis, dan sosial manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk menjaga keseimbangan dan tanggung jawab terhadap alam semesta.

Kata Kunci: Tafsir Metaforis, Surah al-Hajj Ayat 1–5, Ibnu Katsir, At-Thabari, Studi Komparatif.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga akhir nanti.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama keluarga besar peneliti, khususnya orangtua saya, tiada kata yang mampu sepenuhnya menggambarkan rasa syukur dan terima kasih yang terdalam dari hati saya kepada kedua orang tua saya, Ayah saya (Luat Hutabarat) dan Ibu saya (Hotlina Panjaitan), dan Nenek saya Almh (Hj. Tidanggor Hasibuan) yang telah menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan doa dalam setiap langkah hidup saya. Untuk Ayah saya (Luat Hutabarat), terima kasih, Ayah, atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti mengalir. Ayah telah mengajarkan saya arti ketangguhan, kesabaran, dan tanggung jawab. Setiap nasihat dan dukungan Ayah menjadi penyemangat yang tak ternilai dalam perjalanan akademis saya. Ayah adalah pilar yang selalu tegak, menjadi sandaran saat saya lemah, dan cahaya yang membimbing saya menuju tujuan. Tanpa doa dan restu Ayah, skripsi ini tidak akan mungkin terwujud.

Untuk ibu saya (Hotlina Panjaitan) dan Nenek saya Almh (Hj. Tidanggor Hasibuan), Meski kini Nenek telah berpulang ke rahmatullah, cinta, doa, dan kasih sayang ibu dan Nenek tetap hidup dalam setiap detak jantung saya. Ibu dan Nenek adalah sosok yang mengajarkan saya arti ketulusan, keikhlasan, dan ketekunan. Doa-doa Ibu dan Nenek yang tulus selalu menyertai saya, bahkan hingga saat ini. Nenek mungkin tidak lagi hadir secara fisik, tetapi semangat dan nilai-nilai yang ibu dan nenek tanamkan tetap menjadi pedoman dalam setiap langkah hidup saya. Saya berharap, skripsi ini bisa menjadi salah satu bentuk bakti saya kepada ibu, dan nenek meski tak sebanding dengan segala pengorbanan yang ibu dan nenek berikan. Kepada orangtua saya terima kasih telah menjadikan saya menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih bersyukur. Skripsi ini adalah buah dari doa, kerja keras, dan dukungan kalian berdua. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ayah dan ibu dengan pahala yang berlipat, serta melapangkan jalan bagi nenek di alam barzah. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Arbanur Rasyid, M.A. sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof Dr. Darwis Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. H. Ahmatnizar, M. Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Adi Syahputra Sirait, M.H.I sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dr. Nur azizah, S,Ag., M.A. sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Mardona Siregar, M.H, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibuk Nada Putri Rohana, M.H, sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidimpuan.
4. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai pembimbing I dan ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, motivasi, bimbingan, tenaga dan luang waktu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Tak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada kalian, kakak tersayang dan adikku tersayang, kakak Fatimah Harahap, Abdul Baki Hutabarat, Rizky Rahmawati Hutabarat, Borkat Hutabarat, Novan Hutabarat yang telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam perjalanan penyusunan skripsi ini. terima kasih atas segala nasihat, dukungan, dan doa yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sosok yang selalu menginspirasi saya untuk terus melangkah, bahkan di saat-saat terberat. Kalian kakak adik-adik terbaik yang selalu ada, baik dalam suka maupun duka. Skripsi ini adalah buah dari doa, dukungan, dan kebersamaan kita sebagai keluarga. Semoga kita selalu bisa saling menguatkan dan menginspirasi dalam setiap langkah kehidupan.
9. Kepada Abdul Faat Harahap, sosok teman yang sudah seperti saudara, terimakasih untuk tangan yang selalu diulurkan, telinga yang siap mendengar, dan memberi dukungan dan semangat untuk tidak menyerah dalam situasi dan kondisi apapun.

10. Kepada teman terdekat saya, Rosmalia Harahap. Terimakasih sudah menjadi support sistem terbaik selama proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih sudah menjadi saudarI tak sedarah di perantauan, terimakasih untuk banyak pelajaran berharganya.
11. Kepada seluruh teman-teman Ilmu-Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terimakasih untuk semuanya, terimakasih untuk waktunya dalam empat tahun ini, terimakasih sudah memahami saya, serta bersabar dalam segala kekuranganku, semoga kesuksesan selalu membersamai kita, tetap solid meski sudah dipisahkan oleh jaraknya.
12. Kepada seluruh keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada adik-adik dan abang/kakak yang selalu sabar menghadapi banyak pertanyaan adik-adiknya. Keluarga yang terasa hangat di kampung orang, benar-benar sudah seperti keluarga. Semoga Allah selalu memberkahi kehidupan kita semua.
13. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga sampai ketahap ini. Proses penyusunan skripsi ini tidak mudah, tetapi tekad dan kerja keras telah membawaku sampai di sini. Aku bangga pada usahaku.

Padangsidempuan, 07 Januari 2026
Peneliti

Pitri Hutabarat
NIM. 2210500029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—/	fathah	A	A
—/	Kasrah	I	I
وْ—	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... _	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... _	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vokal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	A	A
إِ	Kasrah dan ya	I	I
أُ	Dommah dan wau	U	U

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua yaitu:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau *harakat* yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teori.....	15
1. Konsep Metaforis	15
2. QS. Al-Hajj Ayat 1-5.....	17
3. Metafora dalam Surah Al-Hajj Ayat 1-5	19
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Profil Ibnu Katsir dan At-Thabari	31
1. Ibnu Katsir	31
a. Biografi	31
b. Karya-karya Ibnu Katsir	34
c. Metode Tafsir Ibnu Katsir	37
d. Corak Tafsir Ibnu Katsir	39
e. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir.....	39
2. At-Thabari	41
a. Biografi	41
b. Karya-karya At-Thabari.....	44
c. Metode Tafsir At-Thabari.....	45
d. Corak Tafsir At-Thabari	46
e. Keistimewaan Tafsir At-Thabari	47
D. Karakteristik Metodologis Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari.....	48
1. Karakteristik Metodologis Tafsir Ibnu Katsir.....	48
2. Karakteristik Metodologis Tafsir At-Thabari.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53

B. Metode Penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	56
F. Studi Komparatif.....	58
1. Metode Komparatif	59
2. Tujuan Studi Komparatif	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penafsiran Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari	61
1. Perspektif Ibnu Katsir.....	61
2. Perspektif At-Thabari	67
3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan..... At-Thabari	72
B. Relevansi Penafsiran Terhadap Tafsir Metaforis	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUPP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap ayat-ayat al-Qur'an selalu menjadi perhatian umat Islam karena relevansinya dengan persoalan kehidupan manusia. Surah al-Hajj ayat 1-5 merupakan bagian penting yang berbicara tentang gambaran metaforis kiamat, kekuasaan Allah, dan kehidupan manusia. Ayat-ayat ini sarat dengan pesan simbolis yang memuat isyarat tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungannya. Dalam konteks modern, pesan ini sering dikaitkan dengan isu keadilan lingkungan, yaitu bagaimana manusia bertindak adil dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem.¹

Surah al-Hajj, memiliki nilai teologis dan filosofis yang tinggi. Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari, sebagai dua rujukan utama dalam tradisi Islam, memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang ayat-ayat ini.² Namun, interpretasi mereka berbeda dalam hal pendekatan dan metodologi, sehingga membuka ruang untuk studi komparatif yang menarik. Tafsir Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan literal dengan penekanan pada

¹ Saiful Bahri, *Kajian Tafsir Surah Yasin, Ibnu Ya'qub, Ulasan Kajian Tafsir Surah Yasin Syekh Amami Zadah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hlm. 62.

² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: tafakur, 2019), hlm 220.

narasi sejarah, sedangkan at-Thabari sering mengedepankan variasi pandangan ulama dan dimensi kontekstual.³

Berikut QS. al-Hajj Ayat 1-5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar”. (QS. al-Hajj [22]: 1)

يَوْمَ تَرَوْهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

Artinya: “(Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras”. (QS. al-Hajj [22]: 2)

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ (٣)

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat”. (QS. al-Hajj [22]: 3)

Studi komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari dapat memberikan pandangan yang lebih luas terkandung dalam surah al-Hajj ayat 1-5. Keduanya memberikan penekanan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami pesan-pesan moral, etika, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Kajian ini penting untuk memperkaya

³ Husein Muhammad, *Menimbang Pluralisme* (Bandung: Mizan Publishing, 2022), hlm.

wacana keislaman tentang pelestarian lingkungan dalam bingkai keadilan sosial dan ekologi.⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana kedua tafsir besar ini memahami penafsiran dalam surah al-Hajj ayat 1-5, dan bagaimana relevansinya dalam penafsiran? dengan melakukan analisis tafsir secara mendalam dan komparatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi intelektual yang signifikan bagi umat Islam dalam mengintegrasikan ajaran al-Qur'an ke dalam praktik kehidupan modern yang berkelanjutan.

Dalam memahami surah al-Hajj ayat 1-5, ada beberapa aspek penting yang perlu digaris bawahi terkait pendekatan tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari. Ayat-ayat ini menggambarkan peristiwa kiamat dengan metafora yang kuat, seperti getaran bumi, kepanikan manusia, hingga fenomena luar biasa yang melampaui pemahaman logis. Tafsir Ibnu Katsir, dengan pendekatan yang lebih literal, menekankan pada rincian peristiwa kiamat berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. ia mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan ancaman Allah bagi orang-orang yang lalai dan tidak bersyukur atas nikmat-Nya, termasuk nikmat bumi yang lestari.⁵

Sebaliknya, At-Thabari sering memberikan variasi pandangan dari para ulama sebelumnya untuk memperkaya interpretasi ayat. Dalam konteks surah al-Hajj ayat 1-5, ia tidak hanya membahas aspek kiamat sebagai peringatan eskatologis tetapi juga menyinggung pesan moral yang tersirat,

⁴ Muhammad Misbakul Munir, *Pembinaan An-Nafs Di Dalam Surat Asy-Syams* (Cirebon: CV. Green Publisher Indonesia, 2022), hlm. 108.

⁵ Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an* (Jakarta: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2023), hlm. 219.

yaitu kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Perspektif ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana manusia harus bertindak adil terhadap lingkungan dan menghindari kerusakan yang akan menimbulkan dampak besar bagi generasi mendatang.⁶

Konteks keadilan lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlepas dari kondisi global saat ini. Kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan ketimpangan distribusi manfaat alam menjadi tantangan besar bagi umat manusia. Dalam pandangan Islam, tindakan yang merusak lingkungan merupakan bentuk ketidakadilan karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan (*mizan*) yang Allah tetapkan di bumi. surah al-Hajj ayat 1-5 memberikan peringatan tentang dampak destruktif akibat kelalaian manusia, yang tidak hanya mengancam lingkungan fisik tetapi juga berdampak pada keharmonisan sosial dan spiritual.

Dengan menganalisis kedua tafsir ini secara komparatif, penelitian ini tidak hanya mengungkap perbedaan dan persamaan dalam interpretasi tetapi juga menyajikan relevansi ayat-ayat al-Qur'an untuk menyelesaikan isu-isu modern seperti keadilan lingkungan.⁷

Isu kerusakan lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dunia saat ini. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, polusi, deforestasi, serta ketimpangan pengelolaan lingkungan telah

⁶ Maulana Muhammad Ali, *Al Qur'an Terjemah Dan Tafsir: JUZ XVII* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017), hlm. 19.

⁷ Syaikh AI-AIamah Abdullah bin Abdurrahman AI-Jibrin, *Saatnya Anda Tahu Siapa Nabi Isa* (Aceh Timur: Darul Falah, 2022), hlm. 108.

menyebabkan berbagai dampak negatif, baik bagi ekosistem maupun kehidupan sosial manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia seringkali lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi, sehingga terjadi ketidakseimbangan yang bertentangan dengan prinsip *mizan* (keseimbangan) yang telah Allah tetapkan. Dalam konteks ini, keadilan lingkungan menjadi konsep penting yang harus terus dikembangkan agar kelestarian alam tetap terjaga bagi generasi mendatang.⁸

Sebagai kitab suci yang relevan sepanjang masa, al-Qur'an mengandung banyak ajaran yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Salah satu bagian menarik yang dapat dikaji adalah Surah al-Hajj ayat 1-5. Ayat-ayat ini menggambarkan fenomena kiamat dengan metafora yang sangat kuat, seperti guncangan bumi, kepanikan manusia, dan perubahan dahsyat pada alam. Metafora ini tidak hanya memberikan peringatan tentang hari akhir secara eskatologis, tetapi juga menyiratkan pesan moral bagi manusia agar menyadari konsekuensi dari tindakan yang merusak tatanan kehidupan, termasuk kerusakan terhadap lingkungan.⁹

Tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Thabari memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut.¹⁰ Ibnu Katsir cenderung menafsirkan secara literal dengan penekanan pada peristiwa kiamat berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW. dan

⁸ Yusdani, *Konsep Agama Hijau (Greendeen) Atas Kerusakan Lingkungan Hidup* (Sleman: Penerbit KBM Indonesia, 2023), hlm. 56.

⁹ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Edisi 1* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 77.

¹⁰ Rizky Ahmadi Hasibuan, Badai Husain Hasibuan, and Said Mujahid, "Metode Tafsir Al-Qur'an Analisis Perbandingan Antara Era Digital Dan Tradisional," *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 6, no. 1 (2025): 41–56.

mengingatkan umat agar tidak lalai dalam mensyukuri nikmat Allah, termasuk nikmat bumi yang lestari. Sebaliknya, at-Thabari menyajikan beragam pendapat ulama terdahulu, dengan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, serta pentingnya kesadaran moral untuk menjaga keseimbangan alam.¹¹

Mengingat karakteristik kedua tafsir tersebut, penting untuk mengkaji secara komparatif bagaimana masing-masing mufassir memahami metafora dalam surah al-Hajj ayat 1-5, dan bagaimana pesan-pesan tersebut dapat direlevansikan dalam konteks keadilan lingkungan masa kini. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menelusuri persamaan dan perbedaan penafsiran, tetapi juga untuk menunjukkan bahwa tafsir-tafsir klasik tetap memiliki relevansi dalam menjawab tantangan modern, terutama dalam upaya membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran al-Qur'an melalui tafsir klasik ke dalam praktik kehidupan modern yang lebih peduli terhadap kelestarian alam. Analisis terhadap tafsir metaforis surah al-Hajj ayat 1-5 akan memberikan kontribusi intelektual dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan solusi konkret atas persoalan lingkungan, sekaligus memperkaya diskursus teologis dan akademis di bidang keadilan lingkungan.

¹¹ Sardana, *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur'an* (Jakarta: Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir, 2023), hlm 217.

Penelitian ini mencapai titik penting ketika penafsiran terhadap surah al-Hajj ayat 1-5 dipertemukan dengan persoalan keadilan lingkungan yang menjadi isu krusial di era modern. Ayat-ayat tersebut, yang menggambarkan guncangan dahsyat dan kepanikan manusia, tidak hanya menggambarkan hari kiamat secara eskatologis, tetapi juga mengandung pesan moral yang sangat dalam mengenai dampak destruktif dari kelalaian manusia terhadap alam. Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari, meskipun berbeda dalam pendekatan, sama-sama menyuarakan pentingnya kesadaran manusia atas kekuasaan Allah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Ibnu Katsir cenderung literal dan menekankan ancaman azab, sementara at-Thabari lebih kontekstual dan memperkaya tafsirnya dengan ragam pandangan ulama, yang memberikan ruang untuk refleksi moral dan sosial.¹²

Dengan mengkaji kedua tafsir tersebut secara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa pesan-pesan al-Qur'an dalam surah al-Hajj ayat 1-5 sangat relevan untuk mendorong kesadaran ekologis umat Islam. Tafsir metaforis terhadap ayat-ayat ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman bahwa kerusakan alam bukan hanya masalah fisik, tetapi juga masalah spiritual dan etis. Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip keadilan lingkungan menawarkan solusi teologis yang mendalam dalam menghadapi krisis ekologis global.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini tidak

¹² Seyyed Hossein Nars, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Suhail Academy, 2001) hlm. 50.

¹³ Nurul Huda Lubis, "Keadilan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *El-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 12, no. 1 (2022): 55.

hanya bersifat akademis, tetapi juga menjadi seruan moral untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam menjaga kelestarian bumi.

Surah al-Hajj merupakan salah satu surah al-Qur'an yang memuat gambaran tentang hari kiamat dan penciptaan manusia dengan penggunaan bahasa yang kuat dan ekspresif. Pada ayat 1–5, al-Qur'an menyampaikan pesan keimanan melalui deskripsi tentang keguncangan hari kiamat, kondisi psikologis manusia, serta tahapan penciptaan manusia. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa kiasan dan simbolik yang memiliki fungsi retorik dalam menyampaikan makna. Oleh karena itu, ayat-ayat awal surah al-Hajj memiliki potensi kajian yang signifikan, khususnya dalam konteks analisis bahasa al-Qur'an.¹⁴

Penelitian ini meneliti tafsir metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 dengan perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna metaforis yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan ayat serta menjelaskan perbedaan dan persamaan penafsiran kedua mufassir klasik tersebut terhadap bahasa kiasan al-Qur'an. Melalui kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam aspek kebahasaan dan tafsir metaforis.¹⁵

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm.173–178.

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan Linguistik dan Semantik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol.20, no. 2 (2019), hlm.245–262,

Kajian tafsir al-Qur'an dalam penelitian pustaka menjadi salah satu metode yang strategis untuk memahami pesan-pesan keagamaan dalam konteks kontemporer, surah al-Hajj ayat 1-5 memberikan gambaran metaforis tentang peristiwa kiamat yang penuh dengan peringatan dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Gambaran ini tidak hanya memberikan peringatan eskatologis tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mewujudkan keadilan lingkungan. Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat ini memerlukan pendekatan tafsir yang mendalam.

Sebagai dua kitab tafsir klasik, Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari memiliki karakteristik yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir Ibnu Katsir lebih condong pada pendekatan literal dan berbasis pada riwayat hadis, yang membantu memahami pesan ayat secara tekstual. Sementara itu, Tafsir at-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih historis dan komprehensif dengan mencatat berbagai pandangan ulama, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas. Kajian terhadap kedua tafsir ini memberikan peluang untuk menggali pesan metaforis surah al-Hajj ayat 1-5 dalam konteks modern, terutama dalam isu keadilan lingkungan.

Melalui pendekatan penelitian pustaka, studi ini akan menelusuri tafsir metaforis kedua mufassir terhadap ayat-ayat ini dan bagaimana interpretasi tersebut dapat diterapkan dalam membangun kesadaran keadilan lingkungan. Dengan menelaah kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, dan

literatur pendukung lainnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru tentang bagaimana al-Qur'an mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tafsir Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir dan at-Thabari (Studi Komparatif)”**.

B. Fokus Masalah

Surah al-Hajj ayat 1-5 mengandung metafora yang kaya tentang peristiwa kiamat, kekuasaan Allah, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Namun, belum banyak kajian yang mendalam tentang bagaimana metafora ini diartikan oleh tafsir klasik dalam konteks keadilan lingkungan.

Tafsir Ibnu Katsir cenderung literal dan berbasis riwayat hadis, sedangkan at-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih historis dan variasi pendapat ulama. Perbedaan ini menjadi tantangan untuk memahami bagaimana kedua mufassir menghubungkan pesan metaforis ayat tersebut dengan isu keadilan lingkungan.

C. Batasan Istilah.

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan batasan istilah di antaranya:

1. Tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir dan tafsir bertujuan untuk memahami

pesan dan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, serta untuk menjelaskan dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks yang tepat.¹⁶

2. Surah al-Hajj Ayat 1-5

Surah al-Hajj ayat 1-5 adalah lima ayat pertama dalam surah al-Hajj yang menggambarkan peristiwa hari kiamat, ketakutan manusia, serta guncangan besar pada bumi. Ayat-ayat ini menjadi fokus utama penelitian karena memuat unsur metafora yang relevan dengan konteks lingkungan.¹⁷

3. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing. Dalam konteks ini, studi komparatif digunakan untuk menelaah perbedaan dan kesamaan tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari terhadap surah al-Hajj ayat 1-5.¹⁸

4. Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir klasik karya Ibnu Katsir yang terkenal dengan pendekatan berbasis riwayat, yaitu menggunakan hadis dan pendapat sahabat. Tafsir ini menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian untuk melihat bagaimana Ibnu Katsir

¹⁶ Ani Marlina, "Tafsir Dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Sains Student Reasearch* Vol. 2, no. 3 (2024).

¹⁷ Faisal, *Bertasawuf Di Tengah Pandemi Covid-19 Sebuah Catatan Refleksi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2011), hlm. 59.

¹⁸ Halmi Abdul Halim, *Mediasi Di Pengadilan: Teori Dan Praktik, Studi Komparasi Mediasi Di Pengadilan Agama Dan Pengadilan* (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 125.

memaknai ayat-ayat secara metaforis. Tafsir At-Thabari adalah karya tafsir monumental yang disusun oleh Imam At-Thabari dengan pendekatan yang sangat komprehensif dan banyak memuat pendapat ulama salaf. Tafsir ini dianalisis dalam penelitian untuk dibandingkan dengan tafsir Ibnu Katsir dalam konteks ayat yang sama.¹⁹

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1-5 perspektif Ibnu Katsir dan at-Thabari?
2. Apa relevansi penafsiran surah al-Hajj ayat 1-5 dengan konteks modern perspektif Ibnu Katsir dan at-Thabari?

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1-5 perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran surah al-Hajj ayat 1-5 dalam al-Qur'an dengan konteks modern perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari.

¹⁹ Hasan Basri Marwah, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 6.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk penelitian terkait selanjutnya serta sebagai sumbangan ilmu bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan umumnya.

2. Bagi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir al-Qur'an, khususnya dalam hal analisis metaforis ayat-ayat yang berkaitan dengan isu lingkungan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian tafsir dengan pendekatan tematik yang relevan dengan tantangan kontemporer, seperti keadilan lingkungan. Penelitian ini memberikan landasan bagi umat Islam untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab agama bagi sosial

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibuat memudahkan penulis dalam menyusun proposal ini dan agar mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika pembahasan peneliti ini adalah:

BAB I: Berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitin, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tinjauan pustaka akan diuraikan, konsep metaforis, QS. Al-Hajj ayat 1-5, metaforis dalam surah al-Hajj ayat 1-5, penelitian terdahulu biografi Ibnu Katsir dan at-Thabari, yang memaparkan biografi, karya yang pernah dihasilkan, metode dan corak tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari, keistimewaan tafsir, dan karakteristik tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari.

BAB III: Metodologi akan dipaparkan waktu dan lokasi penelitian, Jenis Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan di ungkapkan mengenai studi komparatif, Tujuan Studi Komparatif.

BAB IV: Dalam bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang berisi tentang penafsiran surah al-Hajj ayat 1-5 perspektif Ibnu Katsir dan at-Thabari, perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan at-Thabari, relevansi penafsiran terhadap tafsir metaforis.

BAB V: Berisi kesimpulan dan saran untuk mengetahui isi dari pembahasan secara ringkasnya sebagai hasil dari pemikiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Metaforis

Metaforis dalam al-Qur'an sebenarnya bisa dipahami sebagai cara al-Qur'an menggunakan bahasa kiasan atau majaz untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada sekadar arti harfiah. Jadi, ayat-ayat tertentu nggak cuma bicara soal kejadian nyata, tapi juga memberi gambaran simbolik tentang hal-hal abstrak, misalnya hari kiamat, hubungan manusia dengan Tuhan, atau pelajaran moral. Dengan cara ini, pembaca nggak cuma paham teks secara literal, tapi juga bisa merasakan dan memikirkan maknanya lebih dalam.²⁰ Selain itu, metafora dalam al-Qur'an juga bisa dilihat sebagai alat komunikasi yang efektif. Maksudnya, bahasa metaforis ini bikin pembaca lebih mudah membayangkan konsep yang abstrak dan menempel di ingatan.

Misalnya, ketika al-Qur'an bicara tentang guncangan hari kiamat atau manusia yang bingung, ungkapan itu sebenarnya nggak cuma deskriptif, tapi juga bikin kita merasakan ketakutan, kebingungan, atau kesadaran spiritual. Kalau dilihat dari sisi ilmu bahasa modern, metafora ini nggak cuma sekadar gaya bahasa. Banyak penelitian pakai pendekatan

²⁰ Wahyuni Shifatur Rahmah, "Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah: Pengaruh Rasionalitas terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Majaz," *El-Mu'Jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* Vol 1, no. 1 (2021): hlm. 45–59,

semantik kognitif, di mana metafora dianggap mencerminkan pola pikir manusia yang dipakai untuk memahami konsep yang nggak kasatmata. Jadi, metafora dalam ayat-ayat tertentu itu bisa bikin kita mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan konsep spiritual atau teologis, misalnya hubungan manusia dan Allah.²¹ Memahami metafora al-Qur'an penting banget buat belajar tafsir atau tadabbur. Dengan memahami ayat secara metaforis, kita bisa nangkap pesan moral dan spiritual yang tersirat. Jadi, nggak cuma baca dan ngerti arti kata, tapi bisa bawa pelajaran itu ke kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sering dipakai di pendidikan islam dan penelitian kontemporer untuk ngasih pemahaman lebih dalam tentang al-Qur'an.²²

Adapun perbedaan Metáfora dan Metaforis sebagai berikut. Dalam kajian al-Qur'an, metafora merupakan bagian dari pendekatan bahasa yang digunakan untuk memahami ayat-ayat yang mengandung makna kiasan (majaz). Metafora dalam al-Qur'an sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam, baik secara teologis, moral, maupun spiritual, melalui ungkapan yang tidak selalu bermakna literal. Dalam ilmu balaghah, metafora dikenal dengan istilah isti'arah, yaitu pemindahan makna dari makna asal kepada makna lain karena adanya hubungan keserupaan. Oleh karena itu, pendekatan metaforis dalam tafsir

²¹ Pirmansyah dan Tajudin Nur, "Metafora Konseptual dalam Al-Quran Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif," *Jurnal Perspektif* Vol.5, no. 2 (2021): hlm. 146–160,

²² Asep Muharam, Lamlam Pahala, Gufron Faoj Kamaludin, Putri Ayu Lestari, dan Candria Tunggal, "Optimalisasi Penafsiran Metafora Al-Quran dalam Program Pendampingan Guru Pesantren," *Attamkiim: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol, 1, no. 1 (2024):hlm. 12–23,

al-Qur'an sangat penting untuk menggali makna di balik lafaz, terutama pada ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal gaib, seperti hari kiamat, surga, dan neraka.²³ Adapun dalam konteks surah al-Hajj ayat 1-5, terdapat ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis, seperti gambaran manusia yang terlihat mabuk pada hari kiamat, padahal mereka tidak mabuk. Ungkapan ini menunjukkan kedahsyatan peristiwa tersebut, bukan kondisi fisik yang sebenarnya. Dalam menafsirkan ayat-ayat seperti ini, para mufassir memiliki pendekatan yang berbeda. Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan riwayat dengan menekankan penjelasan dari hadist dan pendapat sahabat, sehingga lebih bersifat tekstual. Sementara itu, At-Tabari menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks, dan kemungkinan makna kiasan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman metafora dalam Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada metode penafsiran yang digunakan.²⁴

2. QS. Al-Hajj Ayat 1-5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ (١)

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar".

يَوْمَ تَرَوْهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ (٢)

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 285.

²⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 198.

Artinya: "Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusuihnya, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras".

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّרِيدٍ (٣)

Artinya: "Di antara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu dan (hanya) mengikuti setiap (langkah dan tipu daya) setan yang sangat jahat"

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ (٤)

Artinya: "Telah ditetapkan atasnya (setan) bahwa siapa yang berteman dengannya akan disesatkan dan dibawanya ke azab (neraka) yang menyala-nyala"

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيْجٍ (٥)

Artinya: "Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang

*sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah”.*²⁵

3. Metafora Dalam Surah al-Hajj Ayat 1-5

Hubungan antara metafora yang terkandung dalam surah al-Hajj ayat 1-5 dengan keadilan lingkungan dalam Islam sangatlah erat. Ayat-ayat ini menggunakan gambaran metaforis mengenai fenomena alam, seperti gempa bumi, langit yang terbelah, dan gunung-gunung yang hancur, untuk menggambarkan peristiwa kiamat yang menakutkan.

Meskipun ayat-ayat ini berfokus pada peristiwa akhir zaman, metafora tersebut dapat dipahami sebagai simbol dari kerusakan yang timbul akibat ketidakseimbangan alam yang disebabkan oleh ulah manusia. Dalam konteks ini, metafora dalam ayat-ayat ini mencerminkan realitas kerusakan lingkungan yang semakin parah di dunia ini, sebagai akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam.²⁶

Metafora dalam surah al-Hajj ayat 1-5 mengingatkan umat manusia akan kekuasaan Allah yang menciptakan alam semesta dengan penuh keseimbangan. Ketika manusia merusak keseimbangan

²⁵ Quran Kemenag 2019

²⁶ Ath-Thahir, *Ensiklopedi Doa*.

tersebut, alam semesta sebagai ciptaan Allah dapat mengalami kehancuran, sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut. Dalam tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari, keduanya menekankan pentingnya menjaga keimanan dan takwa kepada Allah sebagai persiapan untuk menghadapi hari kiamat. Namun, tafsir ini juga dapat dihubungkan dengan kesadaran tentang keadilan lingkungan, di mana Allah sebagai pencipta alam menuntut umat manusia untuk bertindak dengan adil terhadap alam semesta.

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi mencakup pemeliharaan lingkungan dan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Metafora kiamat yang digambarkan dalam surah al-Hajj ayat 1-5, dalam hal ini, berfungsi sebagai peringatan bahwa kegagalan manusia dalam menjaga keseimbangan alam akan mengarah pada kerusakan yang lebih besar, baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Dengan demikian, hubungan antara metafora dalam surah al-Hajj ayat 1-5 dan keadilan lingkungan mencerminkan peringatan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, yang merupakan bagian dari amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tafsir terhadap ayat-ayat ini, baik menurut Ibnu Katsir maupun at-Thabari, menunjukkan bahwa tindakan merusak alam adalah pelanggaran terhadap prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam, yang

²⁷ Syahrudin, *Seluk Beluk Tipu Daya Iblis: Tipu Muslihat Perangkap Iblis Dan Bala Tentaranya Untuk Menjerumuskan Manusia Kehancurannya*, hlm. 218.

mengharuskan umat manusia untuk bertindak adil, menjaga kelestarian alam, dan memanfaatkan sumber daya dan bijaksana. Metafora dalam surah al-Hajj ayat 1-5 menggunakan berbagai metafora untuk menggambarkan fenomena kiamat dan kekuasaan Allah. Metafora-metafora ini tidak hanya memberikan gambaran visual yang kuat tentang peristiwa akhir zaman, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam.²⁸ Metafora penciptaan manusia dari tanah hingga menjadi makhluk hidup mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana dan kekuasaan Allah dalam proses penciptaan. Ini menegaskan kemampuan Allah untuk membangkitkan kembali manusia pada hari kiamat.²⁹

Metafora-metafora ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah dan ketidakberdayaan manusia di hadapannya. Dalam konteks keadilan lingkungan, pesan ini dapat dipahami sebagai peringatan bagi manusia agar bertindak adil terhadap alam. Guncangan bumi, misalnya, dapat dimaknai sebagai dampak kerusakan lingkungan akibat ulah manusia, seperti gempa dan bencana alam yang sering kali terjadi. Ayat-ayat ini mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan dan memelihara amanah sebagai khalifah di bumi.

²⁸ Wisnu Tanggap Prabowo, *Naskah Laut Mati dan Ashabul Kahfi* (Jakarta: Pustaka Al-Kusar 2, 2022), hlm. 52

²⁹ Abdul Muta'ali, *Fiqh Covid-19* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 212.

Metaforis Surah Al-Hajj Ayat 1-5

Ungkapan dalam surah al-Hajj ayat 1 tentang “kegoncangan (hari) kiamat yang sangat besar” (yawmun ‘azaabuhu al-jabbal) dipahami secara metaforis sebagai simbol kemutlakan kekuasaan Allah yang mengguncang kesadaran dan eksistensi manusia secara total, bukan sekadar peristiwa fisik semata. Dalam tafsir al-Bayan, al-Tabari menjelaskan bahwa gambaran ini bukan sekadar deskripsi literal, tetapi menegaskan runtuhnya segala sesuatu yang dianggap pasti oleh manusia ketika menghadapi hari pembalasan Tuhan.³⁰

Ungkapan dalam surah al-Hajj ayat 2 Gambaran manusia yang “seakan-akan mereka mabuk padahal mereka tidak mabuk” dan ibu yang melalaikan bayinya dijelaskan secara metaforis sebagai simbol kebingungan, keterpurukan psikologis, dan hilangnya kendali batin ketika menghadapi peristiwa luar biasa di hari kiamat. Ibn Katsir menjelaskan bahwa ungkapan ini menggambarkan keadaan manusia secara spiritual-ketidakmampuan mereka menghadapi realitas akhirat dengan pikiran dan perasaan yang tenang.³¹

Ungkapan dalam surah al-Hajj 3 ayat Menyatakan bahwa manusia memperdebatkan Allah tanpa ilmu. Secara metaforis, ini

³⁰ Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*, Juz 17, ed. Dar al-Fikr (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 104–106.

³¹ Ismail bin Umar al-Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Juz 5, ed. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), hlm. 352–354.

bukan sekadar debat verbal, tetapi melambangkan kebutaan intelektual dan pembangkangan batin terhadap kebenaran yang jelas. Dalam tafsir Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Ibn Katsir menafsirkan ungkapan ini sebagai kritik tajam terhadap mereka yang menolak wahyu tanpa dasar ilmu, sehingga diskursus mereka menjadi simbol penolakan terhadap realitas Ilahi.³²

Ungkapan dalam surah al-Hajj Bahwa ayat 4 ini yang melanjutkan pernyataan sebelumnya bahwa setan adalah penyesat paling nyata dipahami secara metaforis sebagai simbol dorongan batin negatif (hawa nafsu) yang terus-menerus menjauhkan manusia dari kebenaran. Dalam Taysir al-Karim al-Rahman, as-Sa'di menjelaskan bahwa ungkapan ini menggambarkan bukan sekadar makhluk setan secara fisik, tetapi kekuatan internal yang mendorong manusia kepada kesesatan.³³

Bahwasanya ayat 5 ini berbicara tentang tahapan penciptaan manusia dari tanah hingga menjadi makhluk yang teratur. Secara metaforis, urutan ini tidak hanya menjelaskan proses biologis, tetapi menjadi simbol keteraturan dan kekuasaan Allah atas kehidupan serta kebangkitan kembali manusia. Ibn Katsir menegaskan bahwa tahapan ini adalah bukti keteraturan Ilahi yang berimplikasi pada kepastian kebangkitan di akhirat, sehingga ayat ini berfungsi retorik sebagai peringatan sekaligus pembelajaran teologis.³⁴

³² Ismail bin Umar al-Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5, hlm. 355-357

³³ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz 2, ed. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah (Riyadh: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020), hlm. 189-191.

³⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 5, ed. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 358-360.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “*Lingkungan Hidup (Kajian Tafsir Tematik)*” membahas persoalan krisis lingkungan yang terus terjadi, khususnya di Indonesia, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur’an sebagai pedoman universal diyakini mampu menjawab tantangan ini dengan ajaran yang relevan sepanjang waktu. Rasulullah SAW. telah mengajarkan penghormatan terhadap lingkungan atas nama Allah, namun kerusakan tetap terjadi, menyebabkan bencana alam dan degradasi ekosistem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga pelestarian alam dan kelangsungan lingkungan hidup. Islam mengatur tata cara interaksi manusia dengan alam melalui ayat-ayat kauniyah yang menekankan pentingnya harmoni dengan alam. Selain itu, peraturan negara melengkapi dengan mekanisme pengelolaan alam secara proporsional berdasarkan prinsip kemaslahatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif. Kajian tafsir yang dilakukan bersifat tematik (*maudhû’i*), dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an tentang lingkungan, menganalisisnya menggunakan tafsir klasik, dan membandingkannya dengan tafsir tematik modern. Penelitian ini juga menyoroti isu-isu kerusakan lingkungan seperti rusaknya terumbu karang, sampah plastik, polusi udara, dan deforestasi, yang diakibatkan

oleh ulah manusia. Dengan mengintegrasikan ajaran al-Qur'an dan kesadaran kolektif, kerusakan lingkungan dapat diminimalisasi meskipun tantangan tetap ada.

Keduanya juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan alam, berdasarkan posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, keduanya berangkat dari pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki relevansi sepanjang masa untuk mengatasi tantangan lingkungan hidup yang terus berkembang.

Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan pendekatan tafsir yang digunakan. Penelitian "*Lingkungan Hidup (Kajian Tafsir Tematik)*" menggunakan metode tafsir tematik (*maudhû'i*), yakni menghimpun berbagai ayat al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan, kemudian mengkaji pesan umum yang terkandung di dalamnya secara komprehensif. Fokus utamanya adalah membahas isu lingkungan secara umum dengan mengaitkan ajaran Islam dan kondisi lingkungan modern, seperti kerusakan terumbu karang, sampah plastik, dan deforestasi.

Sementara itu, penelitian lebih spesifik menyoroti surah al-Hajj ayat 1-5 dengan pendekatan tafsir metaforis. Tujuan utama adalah menganalisis bagaimana metafora dalam ayat-ayat tersebut bisa diinterpretasikan dalam konteks keadilan lingkungan, serta bagaimana konsep keadilan lingkungan dalam tafsir klasik bisa diaplikasikan dalam

konteks modren. Jadi, fokus penelitianmu lebih sempit namun mendalam, membahas satu bagian spesifik al-Qur'an, bukan keseluruhan ayat tentang lingkungan.

Selain itu, penelitian menggunakan metode komparatif untuk membandingkan tafsir dua mufassir klasik (Ibnu Katsir dan at-Thabari), sedangkan penelitian tafsir tematik tersebut lebih deskriptif dan bersifat menyeluruh tanpa perbandingan antar mufassir tertentu.

2. Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah membahas tentang “*Hari Kebangkitan dalam Perspektif QS. Al-Hajj ayat 5–7*”. Penelitian tersebut menjadikan surah al-Hajj sebagai objek kajian utama dengan fokus pembahasan pada konsep kebangkitan manusia setelah kematian. Ayat-ayat yang dikaji dipahami sebagai dalil al-Qur'an yang menegaskan kekuasaan Allah Swt. dalam menghidupkan kembali manusia pada hari akhir serta kepastian terjadinya kehidupan setelah mati.

Penelitian terdahulu tersebut menempatkan tema hari kebangkitan sebagai isu sentral pembahasan dengan pendekatan teologis. Penafsiran ayat diarahkan untuk memperkuat keyakinan terhadap rukun iman, khususnya iman kepada hari akhir. Oleh karena itu, penjelasan ayat lebih banyak menekankan aspek akidah dan keimanan, serta implikasi moral bagi kehidupan manusia di dunia. dari sisi metodologi, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan

mengumpulkan berbagai penafsiran ulama mengenai hari kebangkitan. Ayat-ayat QS. al-Hajj ayat 5–7 dianalisis berdasarkan tema kebangkitan tanpa memusatkan perhatian pada struktur bahasa atau gaya retorika al-Qur'an. Dengan pendekatan tersebut, penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif dan normatif dalam menjelaskan makna ayat.

Selain itu, penelitian terdahulu tidak secara khusus menelaah unsur kebahasaan seperti metafora yang terdapat dalam ayat-ayat surah al-Hajj. Ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang menggambarkan proses penciptaan dan kebangkitan dipahami secara literal sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. tanpa dilakukan analisis mendalam mengenai makna simbolik atau kiasan yang terkandung di dalamnya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini secara spesifik mengkaji "*Tafsir Metaforis QS. Al-Hajj ayat 1–5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)*". Penelitian ini memandang bahwa al-Qur'an menggunakan bahasa metaforis sebagai sarana penyampaian pesan keimanan yang lebih efektif dan menggugah kesadaran manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan makna teologis ayat, tetapi juga menelaah cara bahasa al-Qur'an bekerja dalam menyampaikan pesan tersebut.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ungkapan-ungkapan seperti keguncangan hari kiamat, kondisi manusia, serta tahapan penciptaan yang terdapat dalam QS. Al-Hajj ayat 1–5 mengandung

makna metaforis yang tidak cukup dipahami secara harfiah. Analisis metaforis dilakukan untuk mengungkap pesan-pesan implisit yang terkandung di balik deskripsi ayat, sehingga pemahaman terhadap ayat menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

Dari segi objek kajian, penelitian ini secara tegas membatasi pembahasan pada QS. Al-Hajj ayat 1–5, sedangkan penelitian terdahulu mencakup ayat 5–7. Pembatasan ini bertujuan agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus, khususnya pada ayat-ayat yang kaya akan simbol dan ungkapan metaforis yang berkaitan dengan gambaran hari kiamat dan penciptaan manusia.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan penafsiran dua mufassir klasik, yaitu Ibnu Katsir dan At-Thabari. Kedua mufassir ini dipilih karena memiliki otoritas yang kuat dalam tradisi tafsir klasik serta corak penafsiran yang berbeda. Perbandingan ini memungkinkan peneliti untuk melihat variasi pemahaman dan metode penafsiran dalam menjelaskan ayat-ayat metaforis surah al-Hajj.

Penelitian terdahulu tidak menempatkan mufassir tertentu sebagai fokus kajian utama, melainkan hanya menjadikan penafsiran ulama sebagai pendukung penjelasan tema kebangkitan. Sebaliknya, penelitian ini justru menjadikan pandangan mufassir sebagai objek analisis utama, sehingga pembahasan tidak hanya berkutat pada isi ayat, tetapi juga pada

metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Dari segi kontribusi ilmiah, penelitian terdahulu memberikan sumbangan pada penguatan pemahaman teologis mengenai hari kebangkitan dalam al-Qur'an. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya dalam bidang tafsir metaforis dan analisis kebahasaan al-Qur'an, yang masih relatif terbatas dibandingkan kajian tematik dan teologis.

Dengan demikian, meskipun penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menjadikan surah Al-Hajj sebagai objek kajian, keduanya memiliki perbedaan yang jelas dan mendasar. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep hari kebangkitan secara teologis melalui pendekatan tematik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis tafsir metaforis QS. Al-Hajj ayat 1–5 dengan perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari. Perbedaan fokus, pendekatan, dan tujuan inilah yang menunjukkan kebaruan serta urgensi penelitian ini untuk dilakukan.

3. Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah penelitian berjudul *“Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj Ayat 5 (Studi Analisis Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)”*. Penelitian ini menjadikan QS. al-Hajj ayat 5 sebagai objek kajian utama dengan fokus pembahasan pada konsep penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an melalui penafsiran Tantawi Jauhari.

Penelitian tersebut berupaya menjelaskan tahapan penciptaan manusia yang disebutkan dalam QS. al-Hajj ayat 5 dengan menekankan hubungan antara ayat al-Qur'an dan fenomena alam. Penafsiran Tantawi Jauhari dipandang memiliki kekhasan karena cenderung mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan alam dan sains modern. Oleh sebab itu, kajian ini lebih menonjolkan aspek ilmiah dan rasional dalam memahami proses penciptaan manusia.

Dari segi pendekatan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan analisis tafsir dengan fokus pada satu mufassir, yaitu Tantawi Jauhari. Tafsir al-Jawahir dijadikan sumber utama dalam menjelaskan makna ayat, sehingga penafsiran ayat sangat dipengaruhi oleh corak tafsir ilmiah yang menjadi ciri khas Tantawi Jauhari. Penelitian ini tidak melakukan perbandingan dengan mufassir lain, melainkan menekankan kedalaman analisis terhadap satu tokoh tafsir.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih memusatkan perhatian pada aspek penciptaan manusia secara biologis dan kosmologis. Ayat penciptaan dipahami sebagai penjelasan tentang asal-usul manusia yang dapat dikaitkan dengan proses alamiah. Dengan demikian, fokus utama penelitian tersebut adalah menunjukkan keselarasan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam menjelaskan penciptaan manusia.

Penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus membahas penggunaan bahasa metaforis dalam QS. al-Hajj ayat 5. Ungkapan-

ungkapan tentang penciptaan manusia dipahami secara deskriptif dan ilmiah, tanpa analisis mendalam mengenai kemungkinan makna simbolik atau metaforis yang terkandung dalam struktur bahasa ayat al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji "*Tafsir Metaforis QS. al-Hajj ayat 1–5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif)*". Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penciptaan manusia sebagai fenomena biologis, tetapi juga pada bagaimana al-Qur'an menggunakan bahasa metaforis untuk menyampaikan pesan keimanan, kekuasaan Allah Swt., dan realitas hari kiamat.

Penelitian ini memandang bahwa ayat-ayat dalam surah al-Hajj, khususnya ayat 1–5, mengandung ungkapan metaforis yang berfungsi untuk menggugah kesadaran manusia. Oleh karena itu, analisis tidak berhenti pada makna literal ayat, melainkan juga menelaah makna kiasan yang terkandung di balik deskripsi penciptaan manusia dan gambaran hari kiamat.

C. Profil Ibnu Katsir dan At-Thabari

1. Ibnu Katsir

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fid' Isma'il bin Umar bin Kathir bin Dau'i bin Kathir bin Dau'i bin Dar'i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi (al-Hafiz Imad ad-Din Abi al-Fida Isma'il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6). Namun ia lebih

dikenal dengan nama Ibnu Katsir Ia bermazhab Syafi'i. Menurut al-Shaukani Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, tetapi menurut Ibnu Hajar al-Asqalani ia lahir pada tahun 700 H, sedangkan ayah Ibnu Katsir meninggal dunia ketika ia berumur 3 tahun yakni pada tahun 703 H, sehingga diperkirakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir 700 H dan awal tahun 701, sedangkan pendapat yang disepakati yakni pada tahun 1301 M. Ayahnya bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs Umar bin Kathir bin Dau'i bin Kathir bin Dau'i bin Dar'i al-Qurashi. Lahir pada tahun 640 H, di daerah al-Sharkun yaitu di sebelah barat kota Bashrah, ia juga bermazhab Syafi'i yang dipelajarinya dari al-Nawawi dan Syekh Taqiy al-Din al-Fazzary.³⁵

Hasil pernikahan dengan ibu Imam Ibnu Katsir, serta beberapa pernikahan sebelumnya, beliau dikaruniai beberapa orang anak putra dan putri. Antara saudara Imam Ibnu Katsir yang berlainan ibu adalah Ismail, anak yang paling tua, Yunus, dan Idris. Kemudian saudara seibu dan seapa dengannya adalah Kamal- ad-Din Abd al-Wahhab, Abd al-Aziz, Muhammad beberapa orang saudara saudara perempuan dan beliau anak yang paling kecil. Beliau dinamakan sempena nama kakaknya yang paling tua karena ayahnya sering merindui putranya itu yang mati usia muda. Maka putranya yang paling tua dinamakan Ismail, dan putranya yang terakhir juga dinamakan Ismail.

³⁵ Nabila Fajriyanti Muhyin and Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" 8, no. 1 (2023): 148.

Kemudian pada usia tujuh tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus, dan diasuh oleh kakaknya al-Akbar Kamal ad-Din Abu al-Wahhab bin Katsir, ketika bersama saudara tertuanya inilah Ibnu Katsir mulai mempelajari banyak keilmuan, hingga ia dapat menghafal al-Qur'an dan hadis. Ia telah menghafal al-Qur'an di usianya yang masih 11 tahun, dan banyak menghafal hadis beserta matan dan sanadnya, sejarah beserta riwayatnya, fiqih beserta hukum-hukumnya, ilmu nahwu, serta keilmuan-keilmuan lainnya.³⁶

Beliau menikah dengan putri al-Mizzi yaitu Zainab. Dari pernikahan ini, beliau memperoleh 4 orang anak yaitu Umar (w. 783 H), Ahmad (w. 801 H), Muhammad (w. 759 H) dan Abd al-Wahhab (w. 840 H).⁵⁰ Imam Ibnu Katsir wafat pada bulan Sya'ban tanggal 774 M. Beliau dikuburkan di perkuburan as-Sufiyyah di sisi gurunya Ibnu Taimiyah dan beliau menjadi buta di akhir hayatnya.³⁷

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi tafsir an Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H). Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepandaianya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

³⁶ Muhyin and Nasir.

³⁷ Muhammad Hussein Adz-Zahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Cet. Ke-7, Vol. 1 (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 174.

- a. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
 - b. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
 - c. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.
 - d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
 - e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa *Ulum al-Qur'an* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.
- b. Kaya-karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqih besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu tafsir al-Qur'an al-Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu katsir.³⁸

³⁸ Manna Khalil Al-Qattan, *Ulum Al-Qur'an, Terj, Mudzakkir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 527.

a). Dalam bidang tafsir

1. *Tafsir al-Qur'an al-dzim* atau lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir menjadi kitab terbesar dan tershahih hingga saat ini, disamping *Tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari*.
2. *Fadail al-Qur'an* yang berisi ringkasan sejarah al-Qur'an.³⁹

b). Dalam bidang hadis

1. *Kitab Jami' al-Masanid wa as-Sunnah* yaitu kitab yang berisi kumpulan hadis hadis yang terdapat dalam Musnad Ibn Hanbal, Kutub as-Sittah, dan sumber-sumber lainnya, yang diurutkan secara alfabetis berdasarkan nama sahabat.
2. *At-Takmilah fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Du'afa' wa al-Mujahid* (pelengkap untuk mengetahui rawi yang siqat, dipercaya, lemah, dan kurang dikenal) berisi riwayat rawi hadis sebanyak lima jilid.
3. *Mukhtasar fi 'Ulum al-Hadits*, merupakan ringkasan Kitab Muqaddimah Ibnu Salah.
4. *Syarah Shahih al-Bukhari* berisi penjelasan dari kitab Shahih al-Bukhari namun tidak sampai selesai, dan dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Atsqalani.

³⁹ Abd al-Hayy Farawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*. Diterjemahkan Oleh Al-Jamrah (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 87-88.

5. *Takhrij al-Hadits 'adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadits* atau biasa dikenal Bait al-Hadits berisi takhrij terhadap hadis-hadis yang digunakan dalil oleh ash-Shiraji dalam kitabnya al-Tanbih.⁴⁰

c). Dalam bidang ilmu Sejarah

1. *Qasas al-Anbiya'* berisi kisah-kisah para Nabi
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah* merupakan kitab sejarah yang terpenting dan terbesar serta sering dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.
3. *Al-Fusul fi Ikhtisar sirah al-Rasul*, berisi uraian mengenai sejarah kehidupan Rasul.
4. *Tabaqat al-Shafi'iyyah* (peringkat Ulama mazhab Syafi'i).
5. *Manaqib al-Imam al-Shafi'i* (biografi Imam Syafi'i).⁴¹

d). Dalam bidang fiqh.

1. *Al-Jihad fi Talab al-Jihad*, ditulis tahun 1368-1369 M, kitab tersebut ia tulis guna menggerakkan semangat juang dalam mempertahankan pantai Lebanon (Syiria) dari sebuah Franks dari Cyprus, karya Ibnu Katsir ini banyak mendapatkan inspirasi dari kitab Ibnu Taimiyah yaitu *kitab al-Siyasah asSyariyyah*.
2. *Kitab Ahkam*, yaitu kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist.

⁴⁰ Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israilliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 70.

⁴¹ Muhyin and Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim."

3. *Kitab Ahkam ala Abwah al-Tanbih*, yaitu kitab yang berisikan komentar dari kitab *al-Tanbih karya asy-Syiraja*.⁴²

c. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir al-Qur'an al-Adzim atau biasa disebut Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya terbaik Ibnu Katsir dalam bidang tafsir. Tafsir tersebut merupakan salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*, dan meraih urutan kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir. Ibnu Katsir sangat menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf, ia melakukan penafsiran al-Qur'an dengan hadist dan *atsar* yang sanadnya langsung kepada orangnya disertai dengan *Jarh wa al-Ta'dil*. pada awalnya tafsir ini dicetak bersamaan dengan tafsir al-Baghawi hingga akhirnya tafsir Ibnu Katsir dicetak kembali secara terpisah dengan empat juz yang tebal. Dalam muqaddimah yang panjang, Ibnu Katsir banyak menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir. Namun isi dari muqaddimah kitabnya tersebut lebih dominan diambil dari perkataan gurunya yakni Ibnu Taimiyah yang terdapat dalam muqaddimah Usul Tafsir.

Pada mulanya para ahli sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama tafsir Al-Qur'an al-Adzim. Menurut 'Ali al-Sabuni judul tafsir al-Qur'an al-Azim merupakan pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Namun, terdapat kemungkinan lain bahwa nama judul berasal dari ulama

⁴² Aryadi Cahyadi, "Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Muqarin Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)" (Skripsi IAIN Curup, 2019), hlm. 62.

setelahnya yang memberi nama tersebut sesuai dengan isinya. Terlepas dari segala kemungkinan tersebut, tidak ada bukti yang empiris tentang sejarah pemberian nama tersebut. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak terpengaruh oleh tafsir Ibnu Atiyyah, tafsir Ibnu Jarir at-Tabari, dan tafsir Ibnu Hatim serta beberapa ulama terdahulu lainnya, namun lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah.⁴³

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasssir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membah *as sabab al-Nuzul*, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut. Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.⁴⁴

⁴³ Muhyin and Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.", 151.

⁴⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, n.d, hlm. 64.

d. Corak Tafsir Ibnu Katsir

Adapun corak penafsirannya Ibnu Katsir lebih cenderung pada corak fiqih. Karena ketika ia melakukan penafsiran tidak jarang mengutip pendapat dari Imam Mazhab Fiqih. Disisi lain dalam penafsirannya ia juga mencantumkan beberapa riwayat *qira'ah sab'ah*, dan beberapa kisah israiliyat tetapi juga menunjukkan kejanggalan dari kisah tersebut. Namun demikian, perlu diketahui juga bahwa dalam tafsir ini masih terdapat beberapa kisah israiliyat yang bantu penafsirannya *bil Ma'sthur*, dan alirannya memakai corak Fiqih sehingga penilaian diperlukan ketelitian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁵

e. Keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibnu Katsir memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya salah satu karya tafsir paling otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam. Salah satu keistimewaan utamanya terletak pada pendekatan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, yakni mengaitkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema untuk memperoleh pemahaman makna yang lebih komprehensif dan mendalam. Melalui metode ini, Ibnu Katsir berusaha menyingkap hikmah serta kandungan makna yang tersembunyi di balik keterkaitan antar ayat.

⁴⁵ Muhyin and Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.", 160.

Selain itu, Ibnu Katsir juga memberikan perhatian terhadap aspek kebahasaan dan hukum, seperti analisis *i'rab* serta proses *istinbat* hukum *syar'i* yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir ini juga kaya dengan riwayat hadist dan atsar dari para sahabat maupun tabi'in, yang disajikan secara selektif dengan penjelasan mengenai kualitas sanad dan matannya. Keunggulan ini tidak terlepas dari kompetensi Ibnu Katsir sebagai seorang mufassir sekaligus ahli hadist yang menguasai kaidah ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* dalam menilai validitas suatu riwayat.⁴⁶ Lebih lanjut, Ibnu Katsir menunjukkan sikap kritis terhadap kisah-kisah Israiliyat yang kerap ditemukan dalam tafsir bi al-ma'tsur. Riwayat-riwayat tersebut tidak diterima begitu saja, melainkan dikaji, didiskusikan, dan ditolak apabila terbukti lemah atau bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dari sisi metodologi, tafsir ini berpijak pada manhaj al-salaf al-ṣāliḥ serta menghindari perdebatan fanatik antar mazhab, dengan menekankan sikap objektif dan persatuan dalam mencari kebenaran. Hal ini semakin menegaskan ketajaman analisis Ibnu Katsir dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁷

⁴⁶ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, hlm. 157

⁴⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 23–25.

2. At-Tabari

a. Biografi

Nama lengkap Ibnu Jarir at-Tabari ini adalah Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Tabari, ada yang menyatakan Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Ibn Galib at-Thalib, ada juga yang menyebut Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kasir al-Muli at-Tabari yang bergelar Abu Ja'far. At-Tabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H, (ada yang berpendapat wafatnya Ahad dan dimakamkan hari Senin hari kedua akhir bulan Syawal) dan ada juga yang berpendapat hari ketujuh akhir bulan Syawal.⁴⁸

Ayah at-Tabari, Jarir Ibn Yazid adalah seorang ulama, dan dialah yang turut membentuk at-Tabari menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada at-Tabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar at-Tabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering

⁴⁸ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Tabari," *Jurnal Madaniyah* 7, no. 2 (2017): 321.

dipercaya masyarakat untuk menjadi imam sholat dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis hadits Nabi.⁴⁹

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata: “Berdasar berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja’far at-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Dia bersusah payah menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Abu Ja’far at-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafir menimba ilmu, menyalin, dan membeli kitab. Untuk bekal semua perjalanannya, pada awalnya Abu Ja’far at-Thabari bertumpu pada harta milik ayahnya. Tatkala Abu Ja’far sudah kenyang menjalani hidup dalam dunia perjalanan mencari ilmu, akhirnya dia pun tinggal menetap. Tatkala hidupnya terputus dari kegiatan musafir untuk menimba ilmu, maka sisa usianya difokuskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali bagi yang telah menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu di masa mudanya, maka menikah sering terabaikan. Ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan tersibukkan dalam majlis

⁴⁹ Srifariyati, 322.

ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab- kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar serta untuk berkarya.⁵⁰

Karir pendidikannya diawali dari kampung halamannya, Amul tempat yang sangat kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikannya. At-thabari di asuh oleh ayahnya sendiri kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir untuk mendalami ilmu dalam usia yang masih balita. Namanya bertambah populer dikalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Al-syajari meriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwasanya ia menghafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, menjadi Imam sholat ketika berusia 8 tahun dan menulis hadis pada usia 9 tahun. At-Thabari kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama, ia memusatkan perhatian pada qiraat dan fiqih dengan bimbingan guru seperti, Ahmad bin Yusuf al-Sa'alabi, Hasan Ibnu Muhammad al-Sabbah al-Za'faranidan al-Raby al-Murady.⁵¹ Dari hasil pengembaraanya dalam mencari ilmu, tidak berlebihan jika dikatakan al-Thabari adalah orang yang ahli atau paham tentang fiqih, hadis, tafsir, nahwu, qiraat dan bahasa arab. dan dalam ilmu itu al-Thabari mempunyai karya-karya yang tidak tertandingi.

⁵⁰ Srifariyati.

⁵¹ Ibnu Qadhy Syuhbah, *Tabaqat Al-Syafiiyyah*, Vol. 1, n.d, hlm. 9.

b. Karya-karya At-Thabari

Karya-karya at-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada sebagian yang sampai ke tangan kita, namun terdapat karya yang tidak sampai pada kita. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan keilmuannya. Dr. Abdullah bin Abd al Muhsin al Turkiy, dalam Muqaddimah *Tahqiq Tafsir at-Thabari* menyebutkan 40 lebih karya Ibnu Jarir at-Thabari.⁵² Diantara karyanya sebagai berikut:

1. Dalam bidang hukum:

Adab al Manasik, al Adar fi al Ushul, Basith al Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam (belum sempurna ditulis), *Ikhtilaf, khafif, lathif al Qaul fi Ahkam Syara'i al Islam* dan telah diringkas dengan judul *Al Khafif Fi Ahkami Syara'i al Islam, Radd 'Ala Ibn 'Abd al Hakam 'Ala Malik, Adab al- Qudhah al-Radd 'Ala Dzi al Asfar* (berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*

2. Dalam bidang al- Qur'an dan tafsirnya:

Fashl Bayan Fi Tafsir al-Qur'an, Jami' al Bayan Fi Tafsir al Qur'an, dan *kitab al Qira'at*.

⁵² Abdullah bin Abd. Al Muhsin Al-Turkiy, *Muqaddimah Al-Tahqiq Tafsir Al-Thabari* (Giza: Daar Hijr, 2001), hlm. 46.

3. Dalam bidang hadist:

kitab *Fi 'Ibarah al Ru'ya Fi al Hadits, Al Musnad al-Mujarad, Musnad Ibn 'Abbas, Syarih al-Sunnah.*

4. Dalam bidang teologi:

Dalalah, Fadhail Ali ibn Abi Thalib, al Radd 'Ala al Harqussiyah, Syarih dan Tabsyir atau al Basyir Fi Ma'alim al Din.

5. Dalam bidang etika keagamaan:

Adab al- Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq Wa al-Nafisah, Adab al-Tanzil (berupa risalah).

6. Dalam bidang Sejarah:

*Dzayl al-Mudzayyil, Tarikh al-Umam Wa al Muluk dan Tahdzib al Ashar.*⁵³

c. Metode Tafsir At-Thabari

Dalam tafsir ini imam at-Thabari menggunakan metode *tahlili*.⁵⁴ Metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat ayat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surat, dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis bahasa Arab disertai sturuktur liguistiknya.

⁵³ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari.", 324.

⁵⁴ Abd al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir Maudhu'i* (Mesir: al-Hadarah alArabiyah, n.d.).

Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufassir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafaz-lafaz tertentu, ayat per ayat atau surat persurat, persesuaian kalimat yang satu dengan yang lain (*munasabah*), *asbab nuzul*, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.

At-Thabari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan *asbab al-nuzul* bila ayat itu memiliki *asbab al-Nuzul*, dan selanjutnya masuk ke penafisiran surah atau ayat al-Qur'an dengan menampilkan riwayat-riwayat dari Nabi SAW. Sahabat, dan para tabi'in pada setiap penafsirannya. At-Thabari tidak menjelaskan kategori surah al-Qur'an, apakah termasuk makkiyah atau Madaniyah.⁵⁵ Yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara mendetil dari al-Fatihah hingga an-Nas. Sedangkan dari cara penafsirannya, ia termasuk dalam kategori tafsir *bi al-Ma'tsur*, menafsirkan al-Qur'an dengan Qur'an, atau dengan hadist Rasul, atau keterangan-keterangan dari para sahabat dan juga tabi'in.

d. Corak Tafsir At-Thabari

Corak sebuah tafsir mengisyaratkan kesan yang cenderung dibawa oleh penafsir dalam penafsirannya. Kecenderungan itu meliputi fikih, kebahasaan, filsafat, sosial kemasyarakatan, sufi, dan

⁵⁵ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 12.

lain lainnya. Secara metodis, untuk mengetahui kecenderungan tafsir, seorang pengkaji harus berlandaskan pada sejumlah data yang memadai, misalnya mengambil beberapa ayat dari setiap surah dalam tafsirnya sebagai sampel yang dipilih secara acak. Bahwa corak tafsir At-Thabari yang dominan adalah bercorak fikih.⁵⁶

e. Keistimewaan Tafsir At-Thabari

Dalam tradisi penafsiran al-Qur'an klasik, tafsir yang disusun oleh At-Thabari menempati posisi yang sangat penting. Keistimewaan utama tafsir ini terletak pada ketajaman At-Thabari dalam melakukan *istinbāt*, khususnya dalam menggali kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan akidah dan hukum fikih. Kemampuannya dalam memberikan penjelasan terhadap lafaz-lafaz yang memiliki struktur *i'rab* tidak jelas menunjukkan keluasan penguasaan beliau terhadap kaidah bahasa Arab.

Lebih jauh, at-Thabari dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang filologi Arab. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia sering merujuk pada syair-syair Arab pra-Islam sebagai sumber linguistik untuk menelusuri makna kata, gaya bahasa, dan konteks kebahasaan yang hidup pada masa turunnya wahyu. Pendekatan ini memberikan sumbangan besar

⁵⁶ Eman Suherman and Khairul Katsirin, "Corak Dan Logika Penafsiran At-Thabari Dalam Jami'ul Bayan 'an Ta'Wilil Qur'an," *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2023): 41–42.

terhadap pengembangan kajian tafsir berbasis bahasa, terutama dalam aspek gramatika dan semantik Arab. Melalui perpaduan antara analisis kebahasaan, kajian riwayat tafsir, serta pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip hukum Islam, tafsir At-Ṭabari tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai rujukan utama dalam penetapan prinsip akidah dan fikih yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, karya tafsir ini sering dijadikan acuan fundamental oleh para mufasir setelahnya.⁵⁷

D. Karakteristik Metodologis Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari

Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Thabari adalah dua karya monumental dalam tradisi tafsir al-Qur'an yang memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁸

1. Karakteristik Metodologis Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), yang menafsirkan al-Qur'an dengan mengacu pada al-Qur'an itu sendiri, hadist Nabi Muhammad SAW. serta perkataan sahabat dan tabi'in. Tafsir Ibnu Katsir cenderung lebih literal, artinya ia berusaha untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dengan dalil-dalil yang sahih dari hadis dan riwayat. Fokus utamanya adalah pada makna tekstual ayat

⁵⁷ Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran At-Thabari" 3 No. 1 (April 2023), hlm. 156.

⁵⁸ Syaikh Hamid Az-Zaini, *76 Pertanyaan Seputar Alam Barzakh* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2023), hlm. 271.

tanpa banyak mengandalkan interpretasi filosofis atau spekulatif. Dalam konteks surah al-Hajj ayat 1-5, Ibnu Katsir menafsirkan fenomena kiamat dengan merujuk pada hadist-hadist yang menggambarkan peristiwa tersebut, serta menekankan pentingnya takwa kepada Allah sebagai persiapan bagi umat manusia untuk menghadapi kiamat.⁵⁹

2. Karakteristik Metodologis Tafsir at-Thabari

Sementara itu, at-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, yakni kombinasi antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* (berdasarkan pendapat). Ia mengumpulkan berbagai pendapat dari ulama-ulama sebelumnya, baik yang sepakat maupun yang berbeda, dan memberikan analisisnya sendiri. Tafsir at-Thabari lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan memberi ruang untuk interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual, at-Thabari juga menggunakan pendekatan historis dengan menjelaskan turunnya ayat (*asbabun nuzul*). Dalam tafsirnya tentang surah al-Hajj ayat 1-5, at-Thabari mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan fenomena alam dan kekuasaan Allah yang melampaui pemahaman manusia. Ia juga menyajikan berbagai interpretasi mengenai gambaran kiamat dan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.⁶⁰

Perbandingan keduanya, baik Ibnu Katsir maupun at-Thabari memiliki kesamaan dalam hal menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sebagai

⁵⁹ Akram Dhiya' Al-Umur, *Seleksi Sirah Nabawiyah* (Aceh Timur: Darul Falah, 2022), hlm. 317.

⁶⁰ Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021), hlm. 127.

peringatan tentang kiamat dan kekuasaan Allah keduanya juga mengandalkan riwayat dari sahabat dan tabi'in dalam tafsiran mereka. Namun, perbedaan mencolok antara keduanya terletak pada pendekatan yang digunakan. Ibnu Katsir lebih cenderung pada penafsiran literal berbasis riwayat, sedangkan at-Thabari memberikan ruang lebih besar untuk analisis dan interpretasi filosofis, at-Thabari juga lebih fokus pada konteks historis dan variabilitas pendapat ulama, sementara Ibnu Katsir lebih menekankan pada aspek keimanan dan hukum syariat.

Kedua tafsir ini memberikan pemahaman yang saling melengkapi. Tafsir Ibnu Katsir memberikan pemahaman yang kuat tentang makna literal ayat al-Qur'an dengan dasar riwayat yang sahih, sementara Tafsir at-Thabari memperkaya pemahaman dengan analisis yang lebih luas, termasuk aspek kontekstual dan historis. Dalam tafsir surah al-Hajj ayat 1-5, kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang metafora kiamat, kekuasaan Allah, dan tanggung jawab manusia terhadap alam serta kehidupan mereka.

Hal ini sangat relevan dengan tafsir surah al-Hajj ayat 1-5 yang menggambarkan peristiwa-peristiwa besar di akhir zaman, yang dapat dipahami sebagai simbol dari ketidakseimbangan alam yang diakibatkan oleh perbuatan manusia yang merusak lingkungan. Dalam konteks ini, Islam mengingatkan umatnya untuk menjaga kelestarian bumi agar tidak terjadi kerusakan yang dapat menghancurkan keharmonisan ciptaan-

Nya.⁶¹ Prinsip amanah mengajarkan bahwa manusia diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk merawat dan mengelola bumi dengan bijaksana. Sebagai khalifah, manusia tidak memiliki hak penuh untuk mengeksploitasi alam sesuka hati, melainkan harus menjaga agar sumber daya alam dimanfaatkan secara adil dan tidak merugikan makhluk hidup lainnya.

Surah al-Hajj ayat 1-5, dengan gambaran fenomena alam yang menakutkan, dapat dilihat sebagai peringatan akan akibat dari pengabaian amanah dalam menjaga alam kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perilaku manusia, seperti penebangan hutan, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, menunjukkan pelanggaran terhadap amanah yang diberikan Allah. Prinsip tanggung jawab dalam Islam mengajak umat untuk bertindak secara adil dan bertanggung jawab terhadap bumi dan semua makhluk hidup di dalamnya. Dalam kaitannya dengan tafsir surah al-Hajj ayat 1-5, ayat-ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa kehidupan di dunia ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dan makhluk hidup lainnya.⁶² Ayat-ayat ini menggunakan gambaran metaforis mengenai fenomena alam, seperti gempa bumi, langit yang terbelah, dan gunung-gunung yang hancur, untuk

⁶¹ Asri Syahrudin, *Seluk Beluk Tipu Daya Iblis: Tipu Muslihat Perangkap Iblis Dan Bala Tentaranya Untuk Menjerumuskan Manusia Kehancurannya* (Sukabumi: Jejeak Publisher, 2024), hlm. 211.

⁶² Eman Sulaeman, *Politik Identitas: Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Teori Modern* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2022), hlm. 166.

menggambarkan peristiwa kiamat yang menakutkan.⁶³ Dalam konteks ini, metafora dalam ayat-ayat ini mencerminkan realitas kerusakan lingkungan yang semakin parah di dunia ini, sebagai akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam.⁶⁴

⁶³ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Ensiklopedi Doa* (Aceh Timur: Darul Falah, 2019), hlm. 250.

⁶⁴ Syahrudin, *Seluk Beluk Tipu Daya Iblis: Tipu Muslihat Perangkap Iblis Dan Bala Tentaranya Untuk Menjerumuskan Manusia Kehancurannya*, hlm. 211.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.⁶⁵ Penelitian kepustakaan (*Library Research*) juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang fokus menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam *literature* yang terdapat di perpustakaan, diantaranya seperti kitab, naskah, catatan, kisah sejarah, berbentuk dokumen, buku-buku yang berhubungan dan memiliki hubungan dalam mendukung penelitian.⁶⁶ digolongkan sebagai penelitian kualitatif Sebagaimana dijelaskan Strauss dan Corbin dalam buku Wiratna Sujarweni, mendeskripsikan pengertian penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁶⁷ Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.⁶⁸

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 4.

⁶⁶ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

⁶⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 6

⁶⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi penelitian*, (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 6.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis interpretasi metaforis dalam surah al-Hajj ayat 1-5 dan relevansinya terhadap konsep keadilan lingkungan dalam islam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari teks-teks al-Qur'an dan tafsir, serta menghubungkannya dengan konteks keadilan lingkungan yang menjadi fokus penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sebagainya.⁶⁹

Metode yang digunakan adalah studi komparatif, yang membandingkan dua tafsir utama, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Thabari, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya mengenai pendekatan mereka terhadap metafora dalam ayat tersebut. Penelitian ini juga melibatkan analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks tafsir untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan prinsip keadilan lingkungan. Pendekatan ini membantu mengungkap perspektif mufasir dalam menjelaskan ayat-ayat yang menggambarkan fenomena alam dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.⁷⁰

⁶⁹ Desri Ari Enghariano, Paradigma Al-Qur'an Tentang Narasi Siksaan, Al-Fawatih *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3 No. 2 (Juli 2022): 246

⁷⁰ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 220.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua:

1. Data Primer

Data utama berasal dari kitab tafsir klasik, yaitu:

- a) Tafsir Ibnu Katsir: Sebagai rujukan utama yang menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), yang berfokus pada penafsiran literal dan syariat.
- b) Tafsir at-Thabari: Sebagai rujukan utama yang menggunakan pendekatan kombinasi *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* (berdasarkan pendapat), dengan sudut pandang yang lebih analitis dan kontekstual.

2. Data Sekunder

Data pendukung diambil dari:

- a) Literatur yang membahas konsep keadilan lingkungan dalam Islam.
- b) Artikel jurnal, buku, dan publikasi terkait ekologi Islam.
- c) Referensi tambahan dari studi tentang relevansi al-Qur'an dengan isu-isu lingkungan kontemporer.

Sumber-sumber ini diintegrasikan untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang hubungan metafora dalam surah al-Hajj ayat 1-5 dengan konsep keadilan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang relevan dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa Teknik berikut:

1. Kajian Literatur (*Library Research*)

Peneliti mengumpulkan data dari kitab tafsir utama, yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Thabari, yang menjadi fokus analisis. Selain itu, peneliti juga merujuk buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan konsep keadilan lingkungan dalam Islam dan metafora al-Qur'an.

2. Dokumentasi

Data diperoleh dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting, seperti teks ayat al-Qur'an, hadist, serta pendapat ulama klasik dan kontemporer yang mendukung analisis penelitian.

3. Analisis Teks

Peneliti membaca dan menelaah teks tafsir secara mendalam untuk memahami penafsiran dalam Surah al-Hajj ayat 1-5. serta mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dengan keadilan lingkungan.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Redaksi Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kajian literatur dan dokumentasi direduksi untuk memfokuskan pada interpretasi Surah al-Hajj ayat 1-5 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari, serta aspek yang relevan dengan keadilan lingkungan.

2. Kategorisasi

Data yang telah direduksi dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti metafora kiamat, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan prinsip keadilan lingkungan.

3. Analisis Komparatif

Peneliti membandingkan interpretasi Ibnu Katsir dan at-Thabari terhadap surah al-Hajj ayat 1-5 untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan mereka, serta relevansinya dengan konsep keadilan lingkungan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis, peneliti menyusun kesimpulan mengenai hubungan antara metafora dalam ayat tersebut dan prinsip keadilan lingkungan dalam Islam, serta implikasi dari pemahaman ini terhadap kesadaran lingkungan dalam kehidupan umat Islam.

F. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan keunikan masing-masing. Studi Komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu Studi dan Komparatif. Menurut Winarno Surakhmad, metode komparatif adalah penyelidikan yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang atau kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja.⁷¹

Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.⁷²

⁷¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Bandung Tarsito, 1982), hlm. 143.

⁷² Rosita, "Studi Komparatif Pengelolaan Proram Pemberdayaan Masyarakat," n.d. hlm. 1-3

Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.

1. Metode Komparatif

Metode studi komparatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk membandingkan satu atau lebih variabel bebas pada dua atau lebih kelompok, baik berupa populasi, sampel, maupun perbedaan waktu penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat variasi nilai variabel yang muncul pada objek yang berbeda tanpa adanya perlakuan khusus dari peneliti.

Melalui metode ini, peneliti berfokus pada analisis perbedaan dan persamaan yang terdapat pada data yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, studi komparatif sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan untuk memahami fenomena atau konsep tertentu melalui sudut pandang perbandingan yang sistematis dan objektif.⁷³

2. Tujuan Studi Komparatif

Secara umum tujuan komparatif adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang dua hal atau lebih. Selain itu, komparatif juga mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut: membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti. Membuat generalisasi tingkat perbandingan,

⁷³ Sugiyono, *Metode Komparatif*, 2007, hlm. 1

menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih, menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat.⁷⁴

⁷⁴ Rosita, “Studi Komparatif Pengelolaan Proram Pemberdayaan Masyarakat”, hlm. 20–21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah al-Hajj Ayat 1-5 Perspektif Ibnu Katsir Dan At-Thabari

1. Perspektif Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa surah al-Hajj ayat 1-5 menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikannya hari kiamat, yang merupakan peristiwa guncangan besar yang mengguncang seluruh alam dan kehidupan manusia. Dalam pandangan beliau, ayat-ayat ini menjadi peringatan keras agar manusia selalu menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah sebagai benteng utama untuk menghindari azab yang amat pedih pada hari tersebut. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada waktu kiamat, keadaan manusia akan sangat kacau sehingga para ibu melalaikan anak-anaknya, wanita yang hamil mengalami keguguran, dan manusia tampak seperti mabuk karena ketakutan yang luar biasa, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk melainkan mengalami azab yang sangat keras dari Allah. Referensi ini berdasarkan metode tafsir Ibnu Katsir yang berhati-hati dalam menjelaskan ayat dengan merujuk pada al-Quran, hadist, dan pendapat sahabat serta tabi'in sebagai sumber utama, sebagaimana dijelaskan dalam kajian akademik tentang tafsir

Ibnu Katsir yang dipublikasikan dalam jurnal media dakwah perspektif tafsir kementerian agama dan Ibnu Katsir.⁷⁵

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya serta mengabarkan kepada mereka tentang huru-hara, kegoncangan dan peristiwa hari Kiamat yang akan mereka hadapi. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kegoncangan hari Kiamat, apakah terjadi setelah bangkitnya manusia dari kubur mereka di hari penggiringan mereka ke tempat perkumpulan Kiamat, atau hal itu hanya ungkapan tentang kegoncangan bumi sebelum bangkitnya manusia dari kubur mereka.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa rangkaian awal surah al-Hajj diawali dengan seruan umum kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah. Seruan ini mencakup orang beriman maupun kafir sebagai bentuk peringatan universal. Perintah bertakwa dimaknai sebagai kewajiban menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya demi keselamatan dari azab-Nya. Penegasan tentang dahsyatnya guncangan Hari Kiamat dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut (*takhwif*) agar manusia bersungguh-sungguh mempersiapkan diri dengan iman dan amal saleh sebelum datangnya hari tersebut.⁷⁶

⁷⁵ Wahyu Agung Prasongko and Siti Aisyah, "Media Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI (Kemenag RI) Dan Ibnu Katsir," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).

⁷⁶ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 203–205.

Ibnu Katsir kemudian menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat melalui kondisi manusia yang kehilangan kestabilan jiwa dan naluri kemanusiaannya. Ketakutan yang luar biasa menyebabkan seorang ibu melupakan anak yang disusunya dan perempuan hamil mengalami keguguran. Manusia tampak seperti orang mabuk, bukan karena pengaruh minuman keras, melainkan karena kedahsyatan azab Allah. Gambaran ini, menurut Ibnu Katsir, merupakan penjelasan faktual tentang realitas Hari Kiamat yang melampaui kemampuan akal manusia untuk membayangkannya.⁷⁷

Selanjutnya, Ibnu Katsir menyoroti sikap sebagian manusia yang memperdebatkan tentang Allah dan hari kebangkitan tanpa landasan ilmu yang benar. Mereka berbicara berdasarkan prasangka dan hawa nafsu, serta mengikuti bisikan setan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perdebatan tanpa ilmu yang bersumber dari wahyu dan petunjuk para nabi merupakan bentuk kesesatan yang nyata dan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam kebinasaan.⁷⁸

Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa manusia berbuat sesat. Namun, siapa pun yang memilih setan sebagai pemimpin dan panutan hidupnya, maka setan akan menyesatkannya dari jalan kebenaran dan mengarahkannya

⁷⁷ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 206–208.

⁷⁸ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jil. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 209–211.

menuju siksa neraka. Dengan demikian, kesesatan terjadi karena pilihan dan kehendak manusia sendiri, sehingga tanggung jawab atas perbuatan tersebut sepenuhnya berada pada diri manusia.⁷⁹

Pada bagian akhir rangkaian ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menyampaikan dalil yang sangat jelas tentang kebangkitan manusia setelah mati melalui penjelasan proses penciptaan manusia secara bertahap, mulai dari tanah hingga menjadi makhluk yang sempurna. Menurut Ibnu Katsir, proses penciptaan tersebut merupakan bukti nyata kekuasaan Allah. Jika Allah mampu menciptakan manusia dari ketiadaan, maka menghidupkan kembali manusia setelah kematian adalah sesuatu yang pasti dan tidak mustahil. Ayat ini sekaligus menjadi bantahan terhadap orang-orang yang meragukan hari kebangkitan.⁸⁰

Sebagaimana: Allah Ta'ala berfirman:(QS. Az-Zalzalah:1-2) Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat. Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya. Allah berfirman diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan ayat seterusnya. (QS: Al-Haaqqah:14-15). Allah Ta'ala berfirman: dan “hancurnya-sehancur dihancur luluhkan gunung-gunung dan

⁷⁹ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, jil. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 212-213.

⁸⁰ Isma'il ibn 'Umar Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, jil. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), hlm. 214-218.

dahsyatnya digoncangkan bumi. Sesungguhnya **إِنْ زُلْزَلَتِ السَّاعَةُ شَيْءٌ عَظِيمٌ** suatu kejadian yang sangat besar,”yaitu sebelum hari Kiamat. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits ats-Tsauri, dari Manshur dan al-Amasy, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah dengan menyebutkan hadits tersebut. Diriwayatkan pula pendapat yang serupa dari asy-Sya’bi, Ibrahim dan ‘Abd bin ‘Umair. Abu Kadinah berkata dari ‘Atha’, bahwa ‘Amir **عَظِيمٌ شَيْءٌ** **إِنْ زُلْزَلَتِ السَّاعَةُ شَيْءٌ عَظِيمٌ** tentang berkata Syabi-asy bin “Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar, ia berkata: “Ini terjadi di dunia sebelum hari Kiamat” Imam Abu Ja’far bin Jarir memberikan dukungan dalil bagi orang yang berpendapat demikian dengan hadits tiupan terompet, bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا فَرَعَ مِنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّورَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ شَاخَصَ بَبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ

“Sesungguhnya ketika Allah telah menyelesaikan penciptaan langit dan bumi meletakkan terompet itu di mulutnya dengan menengadahkan matanya ke atas ‘Arsy guna menunggu kapan diperintahkan (peniupannya)”.

Allah Ta’ala berfirman mencela orang yang mendustakan hari berbangkit dan mengingkari kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang mati sebagai upaya penolakan pembangkangan terhadap apayang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi-Nya. Serta dalam perkataan,

pengingkaran dan kekufurannya mengikuti setiap syaitan, jin dan manusia yang amat jahat.

(وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَحَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ) “Diantara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan”, yaitu tanpa ilmu yang benar”. (وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ كُتِبَ عَلَيْهِ). “Dan mengikuti setiap syaiton yang sangat jahat, yang telah ditetapkan terhadapnya”. “Mujahid berkata: Yaitu syaitan, yang berarti telah ditetapkan terhadap syaitan dengan ketetapan qadar. (أَنَّهُ مَنِ تَوَلَّاهُ) “ Bahwa barang siapa yang berkawan dengannya”. Yaitu mengikuti dan mencontohkannya tentu dia akan menyesatkannya dan membawanya ke dalam adzab Neraka, yaitu dia akan menyesatkannya di dunia dan di akhirat. Dia akan mengantarkannya kepada adzab sa’ir (Neraka) yaitu api yang panas, pedih, bergolak dan membara.

Tatkala Allah telah menceritakan orang yang menentang terjadinya hari kebangkitan dan mengingkari hari akhirat, dia menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya dalam menjadikan hari kiamat. Sebagaimana yang tercantum di dalam ash-Shahihain, dari hadits ala’ masy, dari Zaid bin Wahab, bahwa Ibnu Mas’ud berkata: “Rasulullah bersabda dan dia orang jujur yang dipercaya:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّ أَرْبَعِينَ يَوْمًا يُطْفَأُ ثُمَّ يَكُونُ عِلْفَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُطْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكْتَبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

”Sesungguhnya masing-masing di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya empatpuluh hari berbentuk

*nuthfah, kemudian menjati segumpal darah selama empatpuluh hari pula, kemudian menjadi gumpalan seperti potongan daging selama empatpuluh hari pula, kemudian diutuslah kepadanya Malaikat, lalu meniupkan kepadanya ruh dan diperintahkan untuk menulis empat perkara; ketentuan rizkinya, ketentuan ajalnya, ketentuan amalnya dan ketentuan ia akan celaka atau Bahagia”.*⁸¹

2. Perspektif at-Thabari

Menurut at-Thabari, rangkaian awal surah al-Hajj dibuka dengan seruan universal kepada seluruh umat manusia agar bertakwa kepada Allah. Perintah takwa dipahami sebagai kewajiban menaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya demi keselamatan di akhirat. At-Thabari menegaskan bahwa peringatan tentang guncangan besar pada Hari Kiamat merupakan bentuk ancaman serius yang dimaksudkan untuk menggugah kesadaran manusia akan dahsyatnya peristiwa tersebut dan pentingnya kesiapan iman serta amal saleh dalam menghadapinya.⁸²

Kedahsyatan hari kiamat kemudian digambarkan melalui kondisi psikologis manusia yang kehilangan kendali atas naluri dan akalunya. At-Thabari menjelaskan bahwa ketakutan yang luar biasa membuat seorang ibu menyusui melupakan anaknya, perempuan hamil mengalami keguguran, dan manusia tampak seperti orang mabuk.

⁸¹ Ismail bin Umar bin Katsir al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Ter. Abdul Ghoffar* (Jakarta: Tafsir Qur'an, 2008).

⁸² Muḥammad ibn Jarir Ath-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, jil. 17 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1420 H), hlm. 119–121.

Keadaan ini bukan disebabkan oleh pengaruh duniawi, melainkan oleh azab Allah yang begitu dahsyat sehingga melampaui kemampuan akal manusia untuk memahami atau membayangkannya.⁸³

Menurut beliau, ayat-ayat ini menunjukkan kepada manusia tentang betapa besar dan mengerikannya goncangan yang akan terjadi ketika kiamat tiba. Hal ini ditandai dengan peristiwa-peristiwa luar biasa seperti para ibu yang kehilangan perhatian kepada anak-anaknya karena ketakutan yang melanda, wanita-wanita hamil yang mengalami keguguran akibat kepanikan tersebut, serta kondisi manusia yang terlihat seperti mabuk, padahal sebenarnya mereka sedang dalam keadaan ketakutan yang luar biasa karena azab Allah yang sangat keras. At-Thabari menjelaskan bahwa gambaran ini bukan sekedar metafora biasa, melainkan cerminan dari realitas dahsyatnya saat itu, di mana semua makhluk merasakan ketakutan dan kekacauan yang luar biasa, sehingga semua aspek kehidupan tampak terganggu. Ia juga menekankan bahwa peringatan dalam ayat ini adalah agar manusia senantiasa bertakwa kepada Allah, mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dengan iman dan amal saleh sebagai benteng agar terhindar dari azab yang pedih.

Dalam tafsirnya, at-Thabari sering merujuk kepada riwayat dari para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas makna ayat, serta

⁸³ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan*, jil. 17 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1420 H), hlm. 122–125.

menjelaskan berbagai aspek tentang bagaimana azab dan kedahsyatan hari kiamat itu terjadi, termasuk tanda-tanda alam dan perubahan sosial yang mengguncang kehidupan manusia pada saat itu. Tafsir ini tidak hanya mengingatkan akan kedahsyatan hari kiamat, namun juga memperkuat kesadaran akan pentingnya iman dan ketakwaan agar manusia tidak termasuk dalam golongan yang celaka pada hari pembalasan.⁸⁴

Dalam lanjutan ayat, at-Ṭhabari mengkritik sikap sebagian manusia yang memperdebatkan hakikat Allah, hari kebangkitan, dan ketentuan-Nya tanpa dasar ilmu yang benar. Perdebatan tersebut bersumber dari kebodohan, hawa nafsu, serta pengaruh setan, karena tidak berlandaskan wahyu, hujjah rasional yang sah, maupun petunjuk para nabi. Sikap ini dipandang berbahaya karena tidak hanya menyesatkan pelakunya, tetapi juga berpotensi menyesatkan orang lain.⁸⁵

At-Ṭhabari selanjutnya menegaskan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan mutlak atas manusia. Namun, siapa pun yang memilih menjadikan setan sebagai pemimpin dan penuntun hidupnya, maka ia akan disesatkan dari jalan kebenaran dan diarahkan menuju siksa neraka. Dengan demikian, kesesatan bukanlah paksaan, melainkan

⁸⁴ Ismail ibnu katsir.

⁸⁵ Ath-Ṭabari, *Jami' al-Bayan*, jil. 17 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1420 H), hlm. 126–128.

konsekuensi dari pilihan manusia sendiri, sehingga tanggung jawab moral tetap berada pada diri manusia.⁸⁶

Sebagai penutup rangkaian ayat ini, at-Ṭhabari menegaskan argumentasi rasional tentang kepastian kebangkitan manusia setelah mati. Allah mengingatkan manusia akan proses penciptaan mereka yang bertahap, mulai dari tanah hingga menjadi manusia sempurna. Proses penciptaan ini menjadi bukti nyata kekuasaan Allah, sehingga menghidupkan kembali manusia setelah kematian bukanlah sesuatu yang mustahil. Ayat ini sekaligus membantah keraguan kaum yang mengingkari hari kebangkitan dengan dalil yang bersifat rasional dan empiris.⁸⁷

Abu Ja'far berkata: Allah Ta'ala berfirman, “wahai manusia, waspadah terhadap hukuman Tuhanmu dengan cara menaati-Nya. Taatilah dia dan jangan durhaka kepada-Nya karena hukuman-Nya bagi orang yang dihukum-Nya pada Hari Kiamat sangatlah keras”. Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu terjadinya guncangan yang digambarkan Allah dengan sangat kerasnya itu. Sebagian mengatakan bahwa itu terjadi di dunia sebelum Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

⁸⁶ Ath-Ṭhabari, Jami' al-Bayan, jil. 17 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1420 H), hlm. 129–130.

⁸⁷ Ath-Ṭhabari, Jami' al-Bayan, jil. 17 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1420 H), hlm. 131–136.

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah' tentang firman Allah, "sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat), ia berkata, hal itu terjadi sebelum Hari Kiamat.

Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, "Sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat), ia berkata, kiamat adalah tanda-tandanya.

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurratman bin Mtrhammad Al Muharibi menceritakan. kepada kami dari Isma'il bin Rafi Al Madani, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari seorang sahabat Anshar, dari Muhammad bin Ka'b Al Qazhi, dari seorang sahabat Anshar, dari Abu Hnrairatr, ia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda:

Ini merupakan argmentasi Allah terhadap manusia yang diberitakan-Nya pada ayat sebelumnya bahwa ia membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, melainkan karena mengikuti syetan yang jahat. Juga sebagai peringatan dari Allah kepadanya mengenai letak kesalahan ucapannya dan pengingkarnya terhadap kekuasaan Tuhannya. Maksud ayat ini adalah, wahai manusia, jika kalian meragukan kekuasaan Kami trrtuk membangkitkan kalian dari kubur sesudah mati

dan hancur luluh karena kalian menganggap sulit hal itu, maka penciptaan Kami pertama kali terhadap bapak kalian.⁸⁸

3. Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan At-Thabari.

Perbedaan pertama walaupun keduanya memiliki fondasi metodologis yang sama, terdapat sejumlah perbedaan signifikan dalam cara Ibnu Katsir dan At-Thabari menerapkan metode tersebut. Ibnu Katsir lebih memilih riwayat yang paling kuat dan kemudian menyajikannya secara ringkas tanpa menampilkan berbagai varian pendapat. Sementara At-Thabari mengambil pendekatan yang jauh lebih luas: ia menghimpun banyak riwayat, membandingkan pendapat, serta menguraikan analisis linguistik dan historis sebelum menentukan makna yang dianggap paling tepat. Metode At-Thabari jauh lebih komprehensif dibandingkan metode praktis dan lugas yang digunakan oleh Ibnu Katsir.

Kedua dalam hal corak penafsiran, Ibnu Katsir lebih condong kepada penjelasan literal yang sederhana dan langsung pada inti makna. Ia tidak menambahkan analisis ilmiah atau linguistik yang panjang. Sebaliknya, At-Tabari memiliki corak analitis yang lebih kaya, karena ia memanfaatkan kaidah bahasa Arab, konteks historis, dan penalaran logis dalam memperkuat makna ayat. Perbedaan ini membuat tafsir At-

⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir bin Yajid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Ath-Thabari, *Terjemah Tafsir Ath-Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Jilid 18*, n.d.

Tabari tampil lebih akademik dan berbasis argumentasi, sementara tafsir Ibnu Katsir lebih naratif dan mudah dicerna.

Ketiga perbedaan lain tampak dalam cara keduanya memahami gambaran kiamat yang dijelaskan dalam ayat. Ibnu Katsir menekankan makna literal dari peristiwa tersebut tanpa memberikan perluasan interpretatif yang bersifat moral atau sosial. Ia memfokuskan penjelasan pada apa yang tertulis dalam riwayat. Sebaliknya, At-Tabari mengaitkan gambaran tersebut dengan pesan moral dan hikmah yang lebih luas, sehingga pembaca dapat memahami relevansi peristiwa kiamat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat At-Tabari tampak lebih reflektif dibandingkan Ibnu Katsir.⁸⁹

Keempat Perbedaan juga terlihat dalam penekanan atas kekuasaan Allah. Ibnu Katsir menegaskan kekuasaan Allah berdasarkan riwayat dan aspek akidah, sedangkan At-Tabari menegaskannya melalui penalaran linguistik dan analitis yang diperkuat oleh berbagai pendapat ulama. Hal ini menyebabkan penjelasan Ibnu Katsir tampak ringkas, sementara At-Tabari tampak lebih mendalam dan terstruktur.

Kelima, perbedaan tujuan penafsiran juga terlihat dari orientasi mereka. Ibnu Katsir lebih memusatkan penafsiran pada rasa takut (khauf) sebagai sarana memperkuat akidah. Sementara At-Tabari

⁸⁹ M. Sholeh Taufik, *Metodologi Tafsir Tahlili dan Aplikasinya pada Tafsir At-Tabari*, Yogyakarta: UII Press, 2020, hlm. 88.

menekankan aspek moral dan sosial, yaitu bagaimana gambaran kiamat dapat menjadi pelajaran agar manusia menjaga amanah dan tidak berbuat kerusakan. Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir lebih dogmatis, sedangkan penafsiran At-Tabari lebih etis dan reflektif.⁹⁰

Persamaan pertama Para mufasir klasik seperti Ibnu Katsir dan At-Tabari memiliki titik temu penting pada aspek metodologis karena keduanya sama-sama berpijak pada pendekatan tafsir bil ma'tsur. Mereka menempatkan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in sebagai dasar utama dalam memahami makna ayat-ayat awal Surah Al-Hajj. Dengan memposisikan riwayat sebagai sumber otoritatif, keduanya menghindari penafsiran bebas dan memastikan bahwa makna ayat tentang kedahsyatan kiamat tetap berada dalam jalur tradisi keilmuan Islam yang paling awal. Pendekatan ini memperlihatkan konsistensi metodologis serta integritas mereka dalam menjaga otoritas tafsir klasik.⁹¹

Kedua dari sisi corak penafsiran, kedua mufasir ini sama-sama berpegang pada pemaknaan literal dan tekstual, khususnya ketika menjelaskan gambaran umum tentang peristiwa kiamat. Baik Ibnu Katsir maupun At-Tabari memahami ayat sebagai deskripsi nyata mengenai kegoncangan besar, ketakutan manusia, serta tanda-tanda

⁹⁰ Fatimah N. Lubis, *Kajian Komparatif Tafsir Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022, h. 140.

⁹¹ Ahmad Zarruq, *Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur dalam Tradisi Klasik*, Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 55.

kekuasaan Allah. Mereka tidak memahami teks secara metaforis, melainkan menjelaskan bahwa seluruh peristiwa tersebut adalah realitas yang akan terjadi pada hari akhir. Karena itu, corak penafsiran keduanya konsisten dengan karakter tafsir salaf yang mengutamakan makna lahiriah berdasarkan nash dan riwayat.

Ketiga memiliki kesamaan dalam memahami bahwa inti kandungan ayat-ayat awal Surah Al-Hajj adalah peringatan keras bagi manusia agar menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah. Gambaran ketakutan dan keguncangan besar yang dijelaskan dalam ayat dipahami sebagai bentuk peringatan moral agar manusia tidak lalai terhadap hari akhir. Hal ini menunjukkan bahwa baik Ibnu Katsir maupun At-Tabari memosisikan ayat tersebut sebagai sarana pendidikan spiritual yang bertujuan menggugah kesadaran iman dan ketakwaan.

Keempat pada pemahaman mereka terhadap kekuasaan Allah. Kedua mufasir sepakat bahwa seluruh gambaran kiamat dalam ayat tersebut merupakan bukti mutlak dari kekuasaan Allah atas alam semesta. Ibnu Katsir dan At-Tabari melihat bahwa perubahan besar yang terjadi pada hari akhir adalah manifestasi langsung dari kehendak Allah yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

Kelima ayat ini dipahami sebagai penegasan akidah bahwa Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. keduanya memandang bahwa tujuan utama ayat tersebut adalah memberikan peringatan agar manusia kembali kepada ketakwaan. Gambaran kiamat yang sangat dahsyat

dipahami sebagai pengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan manusia harus mempersiapkan diri menghadapi hari akhir. Kesamaan tujuan ini menjadikan penafsiran keduanya selaras dalam mengarahkan pembaca agar memiliki kesadaran spiritual yang kokoh.⁹²

Persamaan penting antara keduanya adalah seruan tegas untuk bertakwa kepada Allah dengan menanggapi peringatan dahsyatnya hari kiamat. Keduanya sama-sama menggunakan riwayat sahabat dan tabi'in sebagai dasar dalam penafsiran serta berupaya menjelaskan ayat dengan memperhatikan aspek keimanan dan konsekuensi hari pembalasan. Namun perbedaannya terlihat pada metode penyajian dan penekanan tafsir. Ibnu Katsir lebih banyak menyajikan tafsir secara runtut dan mudah dipahami, sedangkan at-Thabari menyajikan tafsir lebih detail dan komprehensif dalam sisi linguistik, riwayat, dan variasi pendapat ulama.⁹³

⁹² H. Syahrin Harahap, *Tafsir-Tafsir Klasik dan Relevansinya di Era Modern*, Medan: UMSU Press, 2021, hlm. 102.

⁹³ SM Wahab, "Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al Thabari" (2019).

Tabel perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan

At-Thabari terhadap surah al-Hajj ayat 1-5

No	Aspek	Persamaan	Perbedaan Ibnu Katsir	Perbedaan At-Thabari
1.	Metode Tafsir	Sama-sama menggunakan metode bil ma'tsur berbasis Riwayat sahabat dan tabi'in	Mengambil Riwayat yang paling kuat dan memaparkan secara ringkas	Mengumpulkan banyak Riwayat, membandingkan dan menganalisisnya secara sistematis
2.	Corak Tafsir	Keduanya bercorak klasik salaf dan berpegang pada makna literal teks	Coraknya lebih naratif dan sederhana tanpa analisis linguistik panjang	Coraknya analitis, mendalam, dan memuat banyak penjelasan bahasa Arab
3.	Gambaran Kiamat	Sama-sama memaknai kiamat sebagai peristiwa nyata.	Menjelaskan secara literal sesuai Riwayat tanpa perluasan makna	Menambah refleksi moral dan konteks hikmah di balik peristiwa tersebut
4.	Penegasan kekuasaan Allah	Keduanya melihat ayat sebagai bukti kekuasaan Allah yang mutlak	Fokus pada aspek akidah dan keimanan	Fokus pada argumentasi bahasa, logika, dan analisis makna
5.	Kaitan dengan penelitian	Sama-sama memberikan dasar tekstual kuat untuk kajian tentang kiamat dan kekuasaan Allah	Lebih cocok untuk penelitian tekstual-riwayat yang bersifat ringkas	Lebih cocok untuk penelitian komparatif karena data lebih luas

B. Relevansi Penafsiran Surah Al-Hajj Ayat 1-5 Terhadap Tafsir Metaforis

Relevansi penafsiran surah Al-Hajj ayat 1–5 oleh Ibnu Katsir dan At-Tabari terhadap pendekatan tafsir metaforis terletak pada penggunaan bahasa simbolik dalam ayat-ayat tersebut, yang menggambarkan situasi dahsyat menjelang kiamat. Kedua mufasir klasik ini, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, sama-sama menguraikan bahwa gambaran guncangan bumi, kepanikan manusia, dan keadaan psikologis yang digambarkan seperti orang mabuk merupakan bentuk penggambaran retorik yang memiliki kedalaman makna. Secara metaforis, ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan peristiwa fisik, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang kelemahan manusia serta keagungan kekuasaan Allah.⁹⁴

Penjelasan Ibnu Katsir yang cenderung literal tetap memiliki relevansi dengan tafsir metaforis karena simbol-simbol ekstrem yang digunakan al-Qur'an berfungsi untuk menggugah kesadaran manusia mengenai kedahsyatan hari akhir. Walaupun ia menekankan bahwa seluruh fenomena tersebut benar-benar akan terjadi, penggunaan gambaran ketakutan dan kegelisahan manusia bertujuan untuk memperkuat pesan eskatologis al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan tekstual Ibnu Katsir

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 173.

tetap membuka ruang bagi pemahaman metaforis yang menekankan aspek retorik dan pedagogis ayat.

Sementara itu, At-Tabari memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap relevansi tafsir metaforis dengan menghadirkan berbagai riwayat dan analisis yang menunjukkan bahwa ayat-ayat ini tidak hanya menyampaikan ancaman tentang kiamat, tetapi juga memiliki pesan etis bagi kehidupan manusia di dunia. Gambaran manusia yang kehilangan kendali dan ketenangan dapat ditafsirkan sebagai simbol keadaan batin manusia ketika berhadapan dengan kebenaran ilahi. Melalui pendekatan At-Tabari, terlihat bahwa metafora menjadi sarana untuk mendorong introspeksi, penguatan iman, dan kesadaran moral.⁹⁵

Secara keseluruhan, relevansi penafsiran kedua mufasir terhadap tafsir metaforis menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup di era klasik dan menggunakan pendekatan tradisional, gagasan mereka tetap mendukung pemahaman bahwa al-Qur'an memakai bahasa metaforis sebagai instrumen pendidikan spiritual. Ayat-ayat dalam surah al-Hajj 1–5 tidak hanya memuat informasi eskatologis, tetapi juga mengandung pesan universal mengenai ketergantungan manusia kepada Allah dan kesadaran atas keterbatasan dirinya.

Relevansi penafsiran Surah al-Hajj ayat 1–5 semakin jelas apabila dikaitkan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an

⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 141.

menempatkan manusia sebagai pihak yang diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam, bukan merusaknya. Gambaran kehancuran alam dalam ayat-ayat tersebut dapat dipahami sebagai peringatan simbolik terhadap dampak buruk dari pengabaian amanah tersebut. Fenomena kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan mencerminkan sikap manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola bumi.⁹⁶

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 45–49

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tafsir Metaforis Surah al-Hajj Ayat 1–5 Perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari (Studi Komparatif), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah al-Hajj ayat 1–5 perspektif Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang cenderung literal dan berbasis riwayat, khususnya hadist Nabi Muhammad SAW. Dan pendapat para sahabat. Gambaran guncangan hari kiamat, kepanikan manusia, serta tahapan penciptaan manusia dipahami sebagai peristiwa nyata yang akan terjadi sebagai bentuk peringatan keras dari Allah SWT. Dalam tafsirnya, metafora yang digunakan ayat lebih ditekankan sebagai penegasan kekuasaan Allah dan ancaman bagi manusia yang lalai terhadap iman, takwa, dan tanggung jawabnya sebagai hamba.

Penafsiran At-Thabari terhadap Surah al-Hajj ayat 1–5 At-Thabari menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, dengan menghadirkan beragam pendapat ulama salaf. Selain memahami ayat-ayat ini sebagai gambaran eskatologis tentang hari kiamat, At-Thabari juga membuka ruang pemaknaan yang lebih luas, termasuk pesan moral dan sosial. Metafora

dalam ayat-ayat tersebut dipahami tidak hanya sebagai peristiwa akhir zaman, tetapi juga sebagai peringatan atas akibat dari ketidakseimbangan dan kerusakan yang dilakukan manusia di bumi.

Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan At- Thabari
 Persamaan kedua mufassir terletak pada pengakuan bahwa surah al-Hajj ayat 1–5 merupakan ayat-ayat peringatan yang menegaskan kekuasaan Allah dan kepastian hari kiamat. Adapun perbedaannya, Ibnu Katsir lebih menekankan aspek tekstual dan ancaman azab secara langsung, sementara At-Tabari menampilkan pendekatan yang lebih variatif dengan mengaitkan ayat pada dimensi moral, sosial, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Kontribusi Penelitian Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir klasik tetap relevan untuk menjawab tantangan kontemporer. Kajian komparatif terhadap Ibnu Katsir dan At-Tabari memperkaya pemahaman tafsir metaforis al-Qur'an serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan upaya pelestarian lingkungan dan keadilan sosial.

B. SARAN

Dalam penelitian studi komparatif ini, peneliti membandingkan dua tafsir utama, yaitu tafsir Ibnu Katsir dan at-Tabari. Namun demikian, peneliti menghadapi keterbatasan waktu dalam membaca dan mendalami kitab-kitab tafsir tersebut, dikarenakan keterbatasan akses terhadap koleksi tafsir yang tersedia. Keterbatasan ini menjadi kendala

signifikan dalam proses penyelesaian penelitian, khususnya dalam memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber tafsir secara optimal. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap kepada dosen pembimbing Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta pihak perpustakaan universitas, untuk menyediakan koleksi kitab tafsir yang dapat dipinjam dan dibawa pulang oleh mahasiswa. Hal ini diharapkan dapat memperluas kesempatan mahasiswa dalam memahami tafsir-tafsir secara lebih menyeluruh dan mendalam, serta mempermudah proses penelitian dan kajian ilmiah di bidang tafsir al-Qur'an. Selain itu, pengembangan dan optimalisasi akses digital terhadap karya-karya tafsir klasik juga perlu didorong guna mengatasi keterbatasan fisik dan waktu, sehingga literatur tafsir dapat diakses secara lebih fleksibel dan efisien oleh seluruh civitas akademika.

Dengan tersedianya akses yang lebih luas dan mudah terhadap sumber-sumber tafsir, proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan keilmuan di bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an akan semakin optimal, memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengayaan ilmu dan pemahaman tekstual al-Qur'an di kalangan mahasiswa dan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bahren, Rina Susanti, dan Sabil Mokodenseho. “Metode dan Corak Penafsiran At-Thabari.” *Jurnal* 3, no. 1 (2023).
- Adz-Zahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cet. ke-7. Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Ahmadi Hasibuan, Rizky, Badai Husain Hasibuan, dan Said Mujahid. “Metode Tafsir Al-Qur’an: Analisis Perbandingan Antara Era Digital dan Tradisional.” *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis* 6, no. 1 (2025).
- Ali, Maulana Muhammad. *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir*. Juz XVII. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2017.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Ulum al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Mudzakkir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. Terjemahan Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Ahmad, Zarruq. *Pendekatan Tafsir Bil Ma’tsur dalam Tradisi Klasik*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-Turkiy, Abdullah bin Abd al-Muhsin. *Muqaddimah al-Tahqiq Tafsir al-Thabari*. Giza: Dar Hijr, 2001.
- Anwar, Rasihan. *Melacak Unsur-Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- As-Sa’di, Abdurrahman bin Nasir. *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Juz 2. Riyadh: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- At-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an*. Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 1420 H.
- Az-Zaini, Hamid. *76 Pertanyaan Seputar Alam Barzakh*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.
- Al-Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000.

- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Juz 17. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Bahri, Saiful, dan Ibnu Ya'qub. *Kajian Tafsir Surah Yasin dan Ulasan Tafsir Syekh Amami Zadah*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020.
- Basri Marwah, Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Cahyadi, Aryadi. *Perang dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir al-Mishbah dan Ibnu Katsir)*. Skripsi. Curup: IAIN Curup, 2019.
- Enghariano, Desri Ari. "Paradigma Al-Qur'an tentang Narasi Siksaan." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 2 (2022).
- Faisal. *Bertasawuf di Tengah Pandemi Covid-19*. Indramayu: Penerbit Adab, 2011.
- Farawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Farmawi, Abdul Hayy al-. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Halim, Halmi Abdul. *Mediasi di Pengadilan: Teori dan Praktik*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Harahap, Syahrin. *Tafsir-Tafsir Klasik dan Relevansinya di Era Modern*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Huda Lubis, Nurul. "Keadilan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an." *El-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 12, no. 1 (2022).
- Ibn Katsir, Isma'il ibn 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2019.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kuswoyo. *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.

- Listiawati. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lubis, Fatimah N. *Kajian Komparatif Tafsir Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Misbakul Munir, Muhammad. *Pembinaan An-Nafs dalam Surat Asy-Syams*. Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustaqim, Abdul. “Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Pendekatan Linguistik dan Semantik.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 20, No. 2 (2019): hlm. 245–262.
- Muhammad, Husein. *Menimbang Pluralisme*. Bandung: Mizan Publishing, 2022.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridwan Nasir. “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 8, no. 1 (2023).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Muharam, Asep, Lam Lam Pahala, Gufron Faoj Kamaludin, Putri Ayu Lestari, dan Candria Tunggal. “Optimalisasi Penafsiran Metafora Al-Quran dalam Program Pendampingan Guru Pesantren.” Attamkiim: *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024): 12–23.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Suhail Academy, 2001.
- Prasongko, Wahyu Agung, dan Siti Aisyah. “Media Dakwah dalam Perspektif Tafsir Kemenag RI dan Ibnu Katsir.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Pirmansyah, dan Tajudin Nur. “Metafora Konseptual dalam Al-Quran Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif.” *Jurnal Perspektif* 5, no. 2 (2021): 146–160.
- Rosita. “Studi Komparatif Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat.” n.d.
- Sardana. *Pondasi Dasar Memahami Ulumul Qur’an*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2023.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofiyulloh, Moch. "Metodologi At-Thabari dalam Tafsir Jami' al-Bayan." *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025).
- Sulaeman, Eman. *Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Suherman, Eman, dan Khairul Katsirin. "Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari." *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2023).
- Shifatur Rahmah, Wahyuni. "Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah: Pengaruh Rasionalitas terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Majaz." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadis* 1, no. 1 (2021): 45–59.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syahrudin, Asri. *Seluk Beluk Tipu Daya Iblis*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2024.
- Taufik, M. Sholeh. *Metodologi Tafsir Tahlili dan Aplikasinya pada Tafsir At-Thabari*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Umur, Akram Dhiya'. *Seleksi Sirah Nabawiyah*. Aceh Timur: Darul Falah, 2022.
- Wahab, S. M. *Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari*. 2019.
- Yunus, Mahdi. *Studi Ilmu Tafsir Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2023.
- Yusdani. *Konsep Agama Hijau (Greendeen) atas Kerusakan Lingkungan Hidup*. Sleman: KBM Indonesia, 2023.

RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Pitri Hutabarat
2. NIM : 2210500029
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Batam, 14 November 2003
5. Anak Ke : Pertama
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Tebing Tinggi Kec. Sukabangun Kab. Tapanuli

Tengah

10. Nomor HP : 082272544325
11. E-mail : pitrihutabarat75@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Nama Ayah
 - a. Nama : Luat Hutabarat
 - b. Pekerjaan : Prawisata
 - c. Alamat : Tebing Tinggi Kec. Sukabangun Kab. Tapanuli

Tengah

- d. Telp/HP : 089524227320
2. Nama Ibu : Hotlina Panjaitan

III. PENDIDIKAN

1. SD 157018 Tebing Tinggi Tahun 2014
2. MTS Al-Yusufiyah Tahun 2019
3. MAS Al-Yusufiyah Tahun 2022

IV. ORGANISASI

Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2024-2026





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B- 328/Un.28/D/PP.00.25/03/2025
Lam : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi
Yth Bapak/Ibu :

16 Maret 2025

1. Desri Ari Enghariono, M.A
2. Dahliati Simanjuntak, M.A

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Pitri Hutabarat
NIM : 2210500029
Sem/T.A : VII (7) / 2025

Judul Skripsi : **TAFSIR METAFORIS SURAH AL-HAJJ AYAT 1-5 PERSPEKTIF IBNU
KATSIR DAN AT- THABARI (Studi Komparatif)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak / ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak / Ibu, kami ucapkan terima kasih.

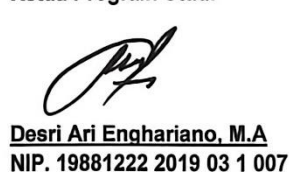
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 1973/128 2001 12 1 001

Ketua Program Studi



Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I



Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing II



Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 19881103 2023 21 2 032